

**PERAN YAYASAN KINDERHUT INDONESIA DALAM
MEMBERIKAN PELAYANAN KEPADA ANAK ASUH DI
ACEH**

SKRIPSI

Disusun oleh

NURAINI

NIM. 220405032

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
BANDA ACEH
1448 H / 2026 M**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PERAN YAYASAN KINDERHUT INDONESIA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN
KEPADA ANAK ASUH DI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh:

Nuraini

220405032

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Zalikha, M.Ag.
NIP. 197302202008012012

Pembimbing II

Hijrah Saputra, Fil.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

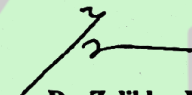
Diajukan Oleh:
NURAINI
NIM. 220405032

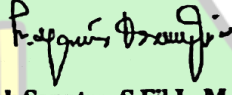
Pada Hari/Tanggal
12 Oktober 2026 M
Senin, 1 Jumadil Awal 1448 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Zalikha, M.Ag.
NIP. 197302202008012012


Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji I

Penguji II


Dr. Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197806122007102002


Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP. 198909242022032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Jasafat, M.A.
NIP. 196312311994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nuraini

NIM : 220405032

Jenjang : S-1

Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 5 September 2026

Yang Menyatakan,



Nim 220405032

ABSTRAK

Pada Februari 2005, Yayasan Kinderhut Indonesia berdiri di Aceh Besar sebagai respons atas tsunami dan menampung sekitar 110 anak. Seiring bertambahnya waktu kinder juga menerima anak yatim, piatu dan kurang mampu, sekarang yayasan menampung 51 anak asuh berusia 4 sampai 25 tahun masih diasuh dengan sistem rumah asuh. Menariknya, menurut pengurus, yayasan belum pernah mengalami keterlambatan atau kekurangan dana, tetapi pelayanan kepada anak asuh tetap menghadapi kendala. Apa saja kendala itu, dan bagaimana yayasan menjalankan perannya? Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini bertujuan mengetahui peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh dan kendala yang dihadapinya. Subjek dipilih secara *purposive sampling*, yaitu 6 anak asuh, 5 ibu asuh, 1 ustadzah, dan 1 pengurus yayasan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan teknik analisis tematik, diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber data, lalu ditafsirkan dengan teori peran dari sisi kelembagaan, pelayanan langsung, dan advokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan antara ibu asuh dan anak dalam sistem rumah asuh (satu ibu asuh untuk sepuluh anak), yang ditopang program muhadarah mingguan, *remedial coaching*, *English Club*, *Arabic Club*, dan pengajian malam berkelompok, menjadi ciri utama pelayanan yayasan. Namun, kendala justru datang dari hal nonfinansial, yaitu rendahnya kesadaran diri anak dalam belajar dan beribadah, kesenjangan kemampuan akademik anak usia sekolah dasar, serta sulitnya menegakkan kedisiplinan pada anak laki-laki. Yayasan telah berperan aktif dan menjamin hak anak pada tingkat lembaga, tetapi keterlibatan pekerja sosial atau konselor dan advokasi yang lebih luas masih perlu dikembangkan.

Kata kunci: peran, pelayanan sosial, anak asuh, kesejahteraan sosial anak, Yayasan Kinderhut Indonesia.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam Memberikan Pelayanan kepada Anak Asuh" ini dengan baik. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Terima kasih kepada diri sendiri, yang telah bertahan dan terus berjuang di tengah berbagai tantangan, keraguan, serta rasa lelah yang datang silih berganti selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah meskipun banyak momen sulit yang harus dilalui. Dan tetap percaya bahwa proses ini akan membuahkan hasil yang baik pada waktunya. Pencapaian ini adalah bukti nyata dari kerja keras, kesabaran, dan konsistensi yang telah penulis bangun sejak awal perkuliahan hingga detik ini.
2. kepada wanita istimewa Ibunda tercinta Murnisah, yang tidak hanya menjadi seorang ibu, tetapi juga menggantikan peran ayah dengan penuh keteguhan, senantiasa memberikan doa, dukungan, serta kasih sayang tanpa henti kepada penulis. Setiap doa yang dipanjatkan, setiap semangat yang diberikan, dan setiap pengorbanan yang telah dilakukan menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus melangkah menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan,

keberkahan umur, serta membalas segala kebaikan Ibunda dengan sebaik-baik balasan.

3. Teruntuk cinta pertama penulis Ayahanda tersayang, Alm. M. Dahlan, yang semasa hidupnya senantiasa menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan teladan bagi penulis. Meskipun beliau tidak dapat menyaksikan secara langsung pencapaian ini, penulis yakin bahwa segala doa, nasihat, dan kasih sayang yang telah diberikan semasa hidupnya menjadi bekal berharga yang terus menuntun langkah penulis hingga saat ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti dan kerinduan yang mendalam kepada beliau. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di sisi terbaik-Nya, mengampuni segala dosa dan kekhilafan, serta melapangkan kuburnya dengan cahaya rahmat dan ridha-Nya. Al-Fatihah.
4. Teruntuk Adik-adik tercinta penulis, Hasanuddin, Nazaruddin, Ahmad Munir, dan Muhammad Khadafi, yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, dan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk terus berusaha hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kalian dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan kelak menjadi lebih sukses dari pada penulis.
5. kepada Muhammad Haikal yang selalu hadir membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kali penulis menghadapi masalah, Abang selalu ikut mencarikan solusi dan tidak pernah membiarkan penulis menyelesaikannya sendirian. Semua dukungan dan bantuan sangat meringankan langkah penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Kepada sahabat saya, Nur Fitri Masyitah dan Fivy Rikho Anggraini, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang selalu ada di saat suka maupun duka. Terima kasih atas waktu, masukan, dan kata-kata penyemangat yang kalian berikan, terutama ketika penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Semoga persahabatan kita tetap terjaga sampai kapan pun.

7. kepada sahabat saya, Rosalia dan Devi Sentia, yang telah menemani, membantu, memberikan semangat, serta bersedia berbagi cerita dan pengalaman selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan kita sangat berarti bagi penulis.
8. kepada Yayasan Kinderhut Indonesia yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis sebagai anak asuh. Terima kasih atas kasih sayang, bimbingan, dukungan pendidikan, dan kesempatan yang diberikan sejak penulis bergabung hingga dapat menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih juga kepada para pengurus, pengasuh, dan seluruh pihak yayasan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
9. Terima kasih kepada Ibu Dr. Zalikha, M.Ag., selaku Pembimbing I, dan Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dari awal hingga skripsi ini selesai. Arahan, koreksi, dan kesabaran Ibu dan Bapak sangat berarti bagi penulis, terutama di saat penulis merasa bingung dan kesulitan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu dan Bapak dengan balasan yang lebih baik, serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.
10. Terima kasih kepada Ibu Dr. Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si., selaku Penguji I, dan Ibu Wirda Amalia, M.Kesos., selaku Penguji II, yang telah menguji skripsi ini dengan teliti. Kritik, saran, dan masukan dari Ibu berdua membantu penulis memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga ilmu yang Ibu berikan menjadi amal jariyah, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan serta kemudahan dalam setiap urusan Ibu.
11. kepada Kakak Mastura, S.Si., yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan kemudahan yang Kakak berikan dalam mengurus berkas dan persyaratan sangat meringankan penulis, sehingga penulis bisa lebih fokus menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, penulisan, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Banda Aceh, 20 Oktober 2026

Yang menyatakan,

Nuraini



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian terdahulu yang relevan.....	8
B. Teori Yang Di Gunakan	10
1. peran	10
a. Pengertian peran	10
b. Unsur-unsur peran	13
c. Jenis dan pembagian peran	14
d. Peran lembaga sosial dan yayasan.....	15
2. Pelayanan	16
a. Pengertian pelayanan	16
b. Unsur dan dimensi pelayanan	17
c. Standar, kualitas, dan asas pelayanan	18
d. Jenis dan bentuk pelayanan.....	19
e. Pelayanan sosial	20
f. Pelayanan sosial bagi anak dan mutu pelayanan.....	22

g. Penerapan pelayanan di lembaga kesejahteraan sosial anak.....	24
3. Anak asuh.....	25
a. Pengertian anak asuh	25
b. Bentuk dan tanggung jawab pengasuhan.....	26
c. Pentingnya pengasuhan bagi perkembangan anak	27
d. Landasan hukum pengasuhan anak asuh	29
e. Lembaga kesejahteraan sosial anak dan hak anak asuh.....	31
f. Kualitas pengasuhan dan tanggung jawab bersama	32
g. Kepentingan terbaik bagi anak dan pencegahan keterpisahan keluarga	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Ruang lingkup penelitian	37
B. Pendekatan dan metode penelitian.....	38
C. Posisi dan Perspektif Peneliti	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV PERAN YAYASAN DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN KEPADA ANAK ASUH	45
A. Gambaran Umum Yayasan Kinderhut Indonesia	45
1. Letak geografis wilayah penelitian.....	45
2. Sejarah Berdirinya Yayasan Kinderhut Indonesia	45
3. Bentuk dan Sistem Pengasuhan Yayasan Kinderhut Indonesia	48
4. Visi Dan Misi Yayasan Kinderhut Indonesia	49
5. Prinsip Dasar Yayasan Kinderhut Indonesia	49
6. Struktur Organisasi Kelembagaan Yayasan Kinderhut	49
7. Sarana Dan Prasarana Yang Dimiliki Yayasan Kinderhut	51
B. Peran Yayasan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Asuh.....	53
1. Kebutuhan dasar	53
2. Dukungan terhadap Perkembangan Pendidikan dan Psikososial Anak Asuh.....	57
3. Program-Program Pembinaan dan Pengembangan Anak Asuh.....	60
4. Pendampingan Emosional, Partisipasi, dan Kapasitas Pengasuh.....	65

5. Peran Yayasan dari Sisi Kelembagaan	70
6. Peran Yayasan dalam Pelayanan Langsung kepada Anak Asuh	72
7. Peran Advokasi	73
C. Kendala Yang Di Hadapi Yayasan Kinderhut Dalam Pelaksanaan Layanan Kepada Anak Asuh.....	75
1. Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Peran Yayasan	80
2. Rangkuman Analisis.....	82
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	93



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	40
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Yayasan Kinderhut	50
Tabel 4. 2 Sarana Prasarana Yayasan Kinderhut.....	52
Tabel 4. 3 Jadwal Rutinitas Harian Anak Yayasan Kinderhut.....	55
Tabel 4. 4 Rangkuman Analisis Peran Yayasan Kinderhut Berdasarkan Teori...	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 peta lokasi yayasan kinderhut.....	45
Gambar 4. 2 Senam pagi bersama anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia	56
Gambar 4. 3 Salat berjamaah anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia.....	56
Gambar 4. 4 Kegiatan muhadarah anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia	61
Gambar 4. 5 Kegiatan English Club dan Arabic Club anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia.....	63
Gambar 4. 6 Mengaji bersama anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia.....	64
Gambar 4. 7 Kegiatan mengajar mengaji bagi anak-anak Yayasan Kinderhut Indonesia	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Penetapan Bimbingan Skripsi.....	93
Lampiran 2 Surat Permohonan Melakukan Penelitian	94
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian	95
Lampiran 4 Daftar Informan Wawancara	96
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	97
Lampiran 6 Dokumentasi.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yayasan Kinderhut Indonesia didirikan pada Februari 2005, tepat setelah bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada Desember 2004. Bencana tersebut menyebabkan banyak anak kehilangan orang tua dan tempat tinggal, sehingga kebutuhan akan tempat perlindungan dan pembinaan menjadi sangat mendesak. Sebagai tanggapan, Yayasan Kinderhut Indonesia hadir untuk memberikan perawatan, pendidikan, dan dukungan bagi anak-anak yatim piatu dan kurang mampu di wilayah tersebut.¹

Secara kelembagaan, Yayasan Kinderhut merupakan organisasi non-pemerintah berskala internasional yang telah terdaftar dan menjalankan kegiatannya di Indonesia. Gagasan pendiriannya bermula dari pertemuan sekelompok orang di Dubai yang peduli terhadap korban tsunami. Gagasan itu kemudian diwujudkan dengan membangun rumah anak di wilayah terdampak bencana di kawasan Asia, tepatnya di Aceh Besar.² Pada awal berdirinya, program di Aceh Besar menampung sekitar 110 anak dan 10 perempuan sebagai penerima manfaat utama. Seiring bertambahnya waktu Yayasan Kinderhut Indonesia menerima anak yatim, piatu, dan kurang mampu.

Pengasuhan dijalankan dengan sistem rumah, yaitu seorang ibu asuh tinggal bersama sekelompok kecil anak asuh agar anak memperoleh kedekatan emosional seperti dalam keluarga. Dengan sistem tersebut, yayasan ini termasuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan berbasis rumah, yaitu tempat anak tinggal menetap, dan bukan rumah singgah yang bersifat penampungan sementara.

Berlokasi di Jl. Abu Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, Aceh, yayasan ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang

¹ Rauzatul Jannah, *Pemahaman Agama bagi Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hlm. 3.

² Profil Panti Asuhan Yayasan Kinderhut Indonesia, https://www.kinderhut.org/about_us, diakses pada 20 Mei 2026.

aman dan mendukung bagi anak-anak asuhnya. Selain menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, Kinderhut Indonesia juga fokus pada pendidikan formal dan non-formal, termasuk pembinaan agama dan keterampilan hidup.³

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah anak asuh di Yayasan Kinderhut sebanyak 51 orang, terdiri atas 32 anak perempuan dan 19 anak laki-laki, dengan rentang usia 4 hingga 25 tahun. Para anak asuh tersebut berasal dari berbagai daerah di Provinsi Aceh, antara lain Aceh Besar, Banda Aceh, Kutacane, dan Sigli.

Salah satu aspek penting dari program yayasan adalah pembinaan pemahaman agama bagi anak-anak asuh. Kegiatan ini meliputi sholat berjamaah lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, membaca dan menulis Al-Qur'an, serta pembelajaran doa sehari-hari. Metode yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan bercerita. Tujuannya adalah membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan taat beragama.⁴

Dalam operasionalnya, Kinderhut Indonesia bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah lainnya. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memastikan anak-anak mendapatkan akses ke berbagai sumber daya yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, yayasan juga menerima kunjungan dari relawan dan donatur yang ingin berkontribusi dalam berbagai bentuk, seperti donasi finansial, barang, atau tenaga.⁵

Yayasan ini juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan rekreasi untuk anak-anak asuhnya. Kegiatan tersebut dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan pengalaman positif yang mendukung pertumbuhan mental dan emosional anak.

³ *Tentang Kinderhut Indonesia*, Kinderhut Indonesia, diakses pada 24 Februari 2025, <https://www.kinderhut.org>.

⁴ Rauzatul Jannah, *Pemahaman Agama bagi Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022), hlm. 12.

⁵ *Program dan Kegiatan*, Kinderhut Indonesia, diakses pada 24 Februari 2025, <https://www.kinderhut.org>.

Contohnya, yayasan mengadakan piknik, kunjungan edukatif, dan berbagai acara keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas yayasan.

Seiring berjalannya waktu, Kinderhut Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas layanan dan memperluas jangkauan programnya. Dengan dukungan dari berbagai pihak, yayasan ini berharap dapat terus memberikan kontribusi positif bagi anak-anak yatim piatu dan kurang mampu di Aceh, membantu mereka mencapai masa depan yang lebih cerah dan mandiri.

Yayasan Kinderhut Indonesia berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan anak-anak asuhnya melalui pendekatan berbasis hak anak, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak dasar anak, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan partisipasi. Dalam upayanya untuk memenuhi hak-hak tersebut, yayasan tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikososial anak-anak. Melalui program-program seperti pembinaan karakter, pelatihan keterampilan hidup, dan dukungan kesehatan mental.

Yayasan Kinderhut Indonesia berupaya mengembangkan potensi anak-anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya saing. Dengan dukungan dari berbagai donatur dan relawan, yayasan terus berinovasi dalam merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, serta berupaya menciptakan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya peran serta semua pihak dalam menjaga dan melindungi anak-anak, terutama mereka yang berada dalam situasi rentan.⁶

Peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh merupakan isu yang sangat penting dalam konteks perlindungan dan pengembangan anak. Yayasan ini didirikan untuk memberikan dukungan sosial, pendidikan, dan kesehatan kepada anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung. Meskipun yayasan telah berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak asuh, masih

⁶ Nurhadi, D. *Pengembangan Anak: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2017. hlm. 64.

terdapat berbagai tantangan dan kendala dalam pelaksanaan program-program yang mereka tawarkan.

Di lapangan, fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa anak-anak asuh sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan yang berkualitas. Banyak dari mereka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sehingga kebutuhan dasar seperti pendidikan, gizi, dan kesehatan sering kali tidak terpenuhi. Sebuah penelitian oleh Santoso mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung berisiko tinggi mengalami keterlambatan perkembangan fisik, mental, dan sosial. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak ini.⁷

Identifikasi permasalahan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, tantangan dalam penyediaan akses pendidikan berkualitas bagi anak-anak asuh sangat mencolok. Banyak anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan dana, fasilitas, dan dukungan dari pihak keluarga. Kedua, kesehatan mental anak menjadi perhatian yang serius, di mana banyak anak asuh yang mengalami masalah psikologis akibat trauma masa lalu atau kondisi kehidupan yang tidak stabil. Penelitian oleh Rahmawati menunjukkan bahwa dukungan psikologis yang memadai, seperti konseling dan terapi, dapat membantu anak dalam proses pemulihan dan pengembangan diri mereka.⁸

Dalam konteks ini, Konvensi Hak Anak yang panduan pelaksanaannya disusun oleh UNICEF dapat menjadi acuan penting untuk memahami hak-hak anak dan bagaimana Yayasan Kinderhut berupaya memenuhi hak-hak tersebut. Konvensi ini menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.⁹

⁷ Santoso, A. *Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak: Sebuah Kajian Empiris*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 2019. hlm. 101-115.

⁸ Rahmawati, D. *Dukungan Psikologis untuk Anak: Kontribusi Konseling dan Terapi dalam Proses Pemulihan dan Pengembangan Diri*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 15(2), 2020. hlm. 123-134.

⁹ UNICEF, *Convention on the Rights of the Child: A Guide to the Implementation of the Convention*. New York: United Nations Children's Fund. 1997. hlm. 85.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan yang diberikan oleh yayasan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam pelayanan anak, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan.

Penelitian terdahulu tentang Yayasan Kinderhut Indonesia umumnya membahas pembinaan akhlak dan pemahaman agama anak asuh. Penelitian ini berbeda karena menelaah peran yayasan dalam pelayanan secara lebih menyeluruh, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan pendidikan dan psikososial, serta program pembinaan, ditinjau dari sisi kelembagaan dan advokasi, termasuk kendala yang dihadapi yayasan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh Yayasan Kinderhut Indonesia dalam pelaksanaan layanan kepada anak asuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh Yayasan Kinderhut Indonesia dalam pelaksanaan layanan kepada anak asuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori peran dan pelayanan sosial bagi anak asuh, serta menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pelayanan sosial bagi

individu yang memerlukan dukungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas isu serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi Yayasan Kinderhut Indonesia dalam meningkatkan efektivitas pelayanan yang diberikan. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat dalam perlindungan dan pengembangan individu yang berisiko, serta memberikan wawasan kepada pihak lain yang terlibat dalam pelayanan sosial.

E. Penjelasan istilah

1. Peran

Peran adalah seperangkat norma yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang menempati posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Peran menjelaskan tingkah laku yang diharapkan dalam situasi sosial tertentu dan menggambarkan kontribusi individu terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan.¹⁰ Peran juga diartikan sebagai bagian dari struktur sosial yang mengatur hubungan antarindividu melalui harapan sosial terhadap perilaku yang sesuai dengan status sosial yang dimiliki.¹¹

2. Pelayanan

Pelayanan adalah segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang ditujukan untuk memberikan bantuan, kemudahan, atau manfaat kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, guna memenuhi kebutuhan atau harapan tertentu. Pelayanan biasanya dilakukan oleh lembaga atau individu yang memiliki tanggung jawab terhadap penerima layanan.¹²

¹⁰ Dwi Pranata, Eko. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 64.

¹¹ Nasution, Harun. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 112.

¹² Ratminto & Winarsih, Atik Septi. *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 5.

3. Anak asuh

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia, anak asuh adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat diasuh oleh orang tuanya, sehingga pengasuhannya dilimpahkan kepada orang lain, keluarga, atau lembaga pengasuhan anak.¹³

4. Yayasan Kinderhut Indonesia

Yayasan Kinderhut Indonesia adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan, dengan fokus utama pada pemberdayaan anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, seperti anak-anak yang hidup dalam kondisi rentan. Yayasan ini berkomitmen untuk memberikan perlindungan, pendidikan, dan dukungan psikososial kepada anak-anak yang kurang beruntung, terutama bagi anak-anak pasca tsunami dan mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang sulit. Dengan tujuan utama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak, yayasan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak untuk meraih masa depan yang lebih baik.¹⁴

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang *Perlindungan Anak*, Pasal 1 ayat (11).

¹⁴ Hidayat, D. *Manajemen Panti Asuhan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017. hlm. 50.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian dari Rauzatul Jannah (2022) “*Pemahaman Agama Bagi Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar*”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pemahaman agama bagi anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia, Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar, dilakukan melalui berbagai kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah, puasa, membaca tulis Al-Quran, serta doa-doa sehari-hari. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kisah-kisah, tutor sebaya, serta janji dan hukuman. Materi yang diajarkan meliputi Aqidah Akhlak, membaca tulis Al-Qur'an, Ilmu Tauhid, Ibadah, dan Ilmu Fiqih. Meskipun terdapat faktor pendukung seperti dukungan pengasuh dan fasilitas yang memadai, tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan waktu dan perhatian yang harus dibagi dengan anak-anak lain. Namun, secara keseluruhan, penerapan pemahaman agama di panti ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama anak-anak asuh.¹⁵

Penelitian dari Rifqy Masyhur (2018) “*Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia*”. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala panti, beberapa pengasuh, dan anak panti. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pengasuh dalam membina akhlak anak mencakup mengenali sifat dan karakter anak, berkomunikasi dengan baik dan sopan, bertindak sesuai norma agama, merencanakan program pembinaan, serta bertanggung jawab terhadap anak. Metode pembinaan yang digunakan ialah keteladanan, pembiasaan, nasihat, bercerita, serta janji dan

¹⁵ Rauzatul Jannah, *Penerapan Pemahaman Agama Bagi Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia Kec. Indrapuri, Kab. Aceh Besar*, Skripsi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah Filsafat Islam, 2022.hlm 46-50

hukuman. Faktor pendukungnya adalah lingkungan panti yang kondusif, lingkungan masyarakat yang religius, dan kerja sama yang baik antara pengasuh dan pengurus, sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak yang beragam dan kurangnya jumlah pengasuh.¹⁶

Penelitian dari Fitri Aswanto, Fadhilla Yusri, & Sri Darma Yunita. (2024). *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak-anak asuh. Melalui empat pendekatan utama, yaitu pembiasaan (habituasi), teladan, nasihat, dan hukuman, pengasuh berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada anak-anak. Pembiasaan dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan nasihat ketika anak-anak melanggar aturan, serta memberikan hukuman yang mendidik, semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang disiplin, bertanggung jawab, dan religius. Dengan demikian, peran pengasuh sangat krusial dalam mendidik anak-anak yatim piatu untuk menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan dan akhlak mulia.¹⁷

Haris, A., & Amin, K. (2020). *Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang menerapkan model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren dengan tujuan untuk membentuk karakter anak asuh yang mandiri, percaya diri, dan optimis dalam menghadapi masa depan. Model pembelajaran ini menggabungkan pendekatan teacher center learning dan student center learning, serta menggunakan metode konvensional yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama

¹⁶ Rifqy Masyhur, "Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 205–222, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2955>.

¹⁷ Fitri Aswanto, Fadhilla Yusri, & Sri Darma Yunita. (2024). *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi*. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), hlm 67–76.

Islam bagi anak-anak asuh dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kemandirian yang tinggi.¹⁸

Terdapat persamaan yang kuat terutama pada aspek peran lembaga dan pengasuh dalam pembinaan anak asuh. Keempatnya menegaskan bahwa panti asuhan atau yayasan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan karakter anak. Dengan demikian, persamaan utama dari keempat penelitian tersebut terletak pada penegasan bahwa lembaga panti asuhan dan pengasuh memiliki peran yang aktif, terstruktur, dan berpengaruh besar dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta kemandirian anak asuh.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Keempat penelitian terdahulu berfokus pada pembinaan agama, akhlak, dan karakter anak oleh pengasuh, dan dua di antaranya dilakukan di Yayasan Kinderhut. Penelitian ini berfokus pada peran yayasan sebagai lembaga dalam memberikan pelayanan yang lebih luas, meliputi pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan pendidikan dan psikososial, serta program pembinaan. Peran tersebut dianalisis dari sisi kelembagaan dan advokasi dengan teori peran, dan penelitian ini juga membahas kendala yang dihadapi yayasan.

B. Teori Yang Di Gunakan

1. peran

a. Pengertian peran

Konsep peran (*role*) merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam kajian kesejahteraan sosial. Secara etimologis, kata "peran" dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Inggris *role*, yang berasal dari bahasa Prancis kuno *rolle*, merujuk pada skrip atau naskah yang dimainkan seorang aktor dalam pertunjukan teater. Makna tersebut kemudian diadopsi secara luas dalam ilmu sosial untuk menggambarkan seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang melekat pada suatu posisi atau kedudukan tertentu di dalam masyarakat.

¹⁸ Haris, A., & Amin, K. (2020). *Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm 117–132.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan suatu peran¹⁹. Pernyataan ini menunjukkan bahwa antara peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling bergantung dan saling membentuk dalam kesatuan sistem sosial yang dinamis²⁰.

Gagasan Soekanto tersebut diperkaya oleh Robert K. Merton melalui konsep perangkat peran, yaitu keseluruhan hubungan peran yang dimiliki seseorang atau suatu lembaga sebagai akibat dari menduduki suatu status sosial tertentu. Merton menjelaskan bahwa satu status tunggal dapat melahirkan berbagai peran yang berbeda-beda tergantung pada pihak yang berinteraksi dengannya, sehingga sebuah lembaga tidak cukup dipahami hanya menjalankan satu peran tunggal, melainkan serangkaian peran yang saling terkait.²¹

Konsep perangkat peran ini relevan untuk memahami kompleksitas peran Yayasan Kinderhut Indonesia sebagai satu lembaga yang harus menjalankan peran berbeda-beda terhadap masing-masing pemangku kepentingannya: sebagai pengasuh dan pendidik terhadap anak asuh, sebagai mitra kerja sama terhadap instansi pemerintah, sebagai penerima amanah terhadap donatur, serta sebagai bagian dari jejaring organisasi non-pemerintah internasional terhadap induk organisasinya.

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu²². Rumusan tersebut, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 212.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215.

²¹ Robert K. Merton, "The Role-Set: Problems in Sociological Theory," *British Journal of Sociology* 8, no. 2 (1957): 110.

²² B. J. Biddle dan E. J. Thomas, *Role Theory: Concepts and Research* (New York: Wiley, 1966), dikutip dalam Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 215.

Sarwono, mencakup hak, kewajiban, larangan, dan kondisi-kondisi yang dibebankan kepada seseorang yang menempati suatu posisi dalam sistem sosial.

Ralph Linton membedakan antara *status* sebagai posisi seseorang dalam suatu pola tertentu, dengan peran sebagai aspek dinamis dari status yang bersangkutan²³. Linton menegaskan bahwa ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, ia sedang menjalankan sebuah peran. Dengan kata lain, peran adalah fungsi aktif dari suatu posisi atau kedudukan sosial yang menggerakkan individu maupun lembaga untuk bertindak sesuai harapan lingkungannya.

Dimensi penting dalam kajian peran, bahwa peran mencakup tiga aspek yang saling berkaitan peran sebagai tuntutan struktural yang melekat pada suatu posisi tertentu dalam organisasi, peran sebagai orientasi individu terhadap kedudukannya yang dapat berbeda-beda tergantung pada pemahaman dan kapasitas masing-masing individu dan peran sebagai perilaku aktual yang benar-benar ditampilkan oleh pemegang peran dalam kesehariannya, yang tidak selalu sama persis dengan tuntutan struktural maupun orientasi individunya.

Talcott Parsons memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teori peran melalui pendekatan fungsionalisme struktural. Parsons berpendapat bahwa setiap sistem sosial membutuhkan diferensiasi peran agar sistem tersebut dapat berjalan dengan stabil dan efektif²⁴. Setiap aktor sosial menginternalisasi peran-peran tertentu melalui proses sosialisasi, sehingga peran tidak hanya bersifat eksternal (norma dari luar) tetapi juga bersifat internal (menjadi bagian dari kepribadian individu maupun budaya organisasi).

Dalam konteks organisasi dan lembaga sosial, T. Hani Handoko mendefinisikan peran sebagai pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam

²³ Ralph Linton, dikutip dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 212–213

²⁴ Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, IL: The Free Press, 1951) dikutip dalam Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EU FONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies* 2, no. 2 (2020).

interaksinya dengan orang lain²⁵. Definisi ini sangat relevan ketika mengkaji peran sebuah yayasan dalam melaksanakan fungsi pelayanan sosialnya, karena yayasan sebagai sebuah lembaga memiliki serangkaian tindakan yang diharapkan oleh masyarakat, pemerintah, donor, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Unsur-unsur peran

Biddle dan Thomas mengidentifikasi sejumlah unsur pembentuk peran yang kemudian menjadi referensi penting dalam kajian sosiologi dan kesejahteraan sosial. Sarwono merangkum unsur-unsur tersebut ke dalam beberapa komponen pokok²⁶.

Pertama, orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang atau aktor yang melaksanakan peran dapat berupa individu maupun kelompok. Dalam konteks penelitian ini, Yayasan Kinderhut Indonesia sebagai sebuah lembaga nonprofit merupakan aktor kolektif yang mengemban peran sosial yang signifikan dalam melayani anak-anak asuh di Aceh Besar.

Kedua, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Perilaku dalam teori peran mencakup empat komponen, yaitu: (a) ekspektasi peran, yakni harapan dari orang lain dan dari si pemegang peran itu sendiri; (b) norma, yakni standar perilaku yang menjadi acuan; (c) wujud perilaku, yakni perilaku aktual yang dilakukan oleh pemegang peran; dan (d) penilaian dan sanksi, yakni respons positif atau negatif dari lingkungan atas perilaku yang ditampilkan.

Ketiga, kedudukan orang-orang dalam perilaku. Kedudukan merupakan identifikasi dari aktor yang menjalankan peran, baik yang bersifat formal (jabatan resmi) maupun informal (pengakuan sosial). Yayasan Kinderhut Indonesia menempati kedudukan sebagai lembaga pengasuhan alternatif yang diakui secara hukum berdasarkan regulasi yang berlaku di Indonesia.

Keempat, kaitan antara orang dan perilaku. Unsur ini menekankan bahwa peran tidak berdiri sendiri; sebuah peran selalu berkaitan dengan peran-peran lain

²⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen, Edisi Kedua* (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 30.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 216-220.

dalam sistem sosial yang lebih luas. Yayasan Kinderhut Indonesia dalam menjalankan perannya tidak dapat dilepaskan dari hubungan interdependensi dengan pemerintah, keluarga anak asuh, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya.

c. Jenis dan pembagian peran

Soekanto membedakan peran ke dalam tiga kategori berdasarkan cara pelaksanaannya. Kategori pertama adalah peran aktif, yaitu peran yang dijalankan secara aktif dan terus-menerus oleh pemegang peran dalam kehidupan sehari-hari. Kategori kedua adalah peran semi-aktif, yaitu peran yang tidak selalu aktif tetapi hadir dalam situasi-situasi tertentu. Kategori ketiga adalah peran pasif, yaitu peran yang tidak dilaksanakan secara nyata, hanya digunakan sebagai lambang atau simbol dalam kondisi tertentu.

Dalam kajian pekerjaan sosial, Jim Ife mengidentifikasi berbagai peran yang dapat dijalankan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial, yang relevan untuk memahami fungsi yayasan dalam pelayanan kesejahteraan anak. Peran-peran tersebut antara lain: (1) peran fasilitator, yaitu membantu individu atau kelompok untuk memaksimalkan potensi mereka; (2) peran mediator, yaitu menjadi penghubung antara klien dengan sumber-sumber yang dibutuhkan; (3) peran advokat, yaitu memperjuangkan hak-hak klien yang rentan; serta (4) peran edukator, yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh klien²⁷.

Zastrow menyebutkan bahwa peran lembaga kesejahteraan sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain besar, yaitu: (1) peran langsung yang bersentuhan langsung dengan klien melalui konseling, advokasi individu, dan pemberdayaan; (2) peran tidak langsung yang berfokus pada pengembangan

²⁷ Jim Ife, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*, Second Edition (Sydney: Pearson Education, 2002), hlm. 188–203 dikutip dalam Suarni Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial," *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 2 (2020) hlm .92–113.

kebijakan, manajemen organisasi, dan supervisi; serta (3) peran penelitian dan evaluasi yang berperan dalam mengkaji efektivitas program layanan sosial²⁸.

d. Peran lembaga sosial dan yayasan

Penerapan teori peran dalam konteks lembaga sosial dan organisasi nonprofit memiliki kekhasan tersendiri. Anheier menyatakan bahwa organisasi nonprofit memiliki peran yang mencakup dimensi sosial, nilai, dan pelayanan secara bersamaan²⁹. Dimensi ini membedakan organisasi nonprofit dari organisasi sektor publik (pemerintah) maupun sektor privat (bisnis) dalam hal orientasi tujuan dan ukuran keberhasilan yang tidak semata-mata bersifat finansial.

Dalam kerangka hukum Indonesia, yayasan didefinisikan sebagai badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota³⁰. Dengan demikian, secara normatif, peran yayasan sudah ditetapkan oleh regulasi sebagai pelaku kesejahteraan sosial yang berorientasi nirlaba dan berpihak pada kepentingan publik.

Muhidin mendefinisikan pelayanan sosial sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang menghadapi masalah sosial agar dapat berfungsi kembali secara wajar dalam kehidupan masyarakat³¹. Melalui lensa ini, peran Yayasan Kinderhut Indonesia dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari konsep pelayanan sosial yang terorganisasi dan berpijak pada kerangka normatif yang jelas.

Soetarso menyatakan bahwa lembaga sosial yang efektif harus mampu menjalankan setidaknya empat peran utama secara integratif, yaitu: (1) memberikan bantuan langsung kepada individu dan keluarga yang membutuhkan.(2)

²⁸ Charles Zastrow, *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*, Tenth Edition (Belmont, CA: Brooks/Cole, 2010), hlm. 46-52.

²⁹ Helmut K. Anheier, *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy*, Second Edition (London: Routledge, 2014), hlm. 97–99 dikutip dalam Ika Kristianti dan Nino Ardian, "Kinerja Organisasi Nirlaba di Indonesia," *Jurnal Ilmu Manajemen* 10, no. 4 (2022): 1120–1132.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004, Pasal 1 angka 1.

³¹ Sa'id Muhidin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: STKS Press, 1992), hlm. 41.

melaksanakan program pencegahan terhadap masalah-masalah sosial.(3) melakukan upaya rehabilitasi sosial bagi mereka yang mengalami keterpurukan fungsi sosial. serta (4) mendorong pemberdayaan masyarakat agar dapat mandiri dalam jangka panjang.³²

2. Pelayanan

a. Pengertian pelayanan

Pelayanan merupakan salah satu konsep mendasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas sosial, baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun organisasi non-pemerintah seperti yayasan. Secara etimologis, kata "pelayanan" berasal dari kata dasar "layan" yang berarti membantu menyiapkan atau mengurus kebutuhan seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, pelayanan dapat dimaknai sebagai segala bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan cara yang baik, tertib, dan bertanggung jawab.

Moenir mendefinisikan pelayanan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor material melalui sistem, prosedur, dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya³³. Definisi ini menegaskan bahwa pelayanan bukan sekadar tindakan spontan, melainkan sebuah proses yang terstruktur dan terencana dengan tujuan memenuhi hak dan kebutuhan penerima layanan.

Senada dengan pendapat tersebut, Sinambela mengartikan pelayanan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sejumlah manusia yang memiliki setiap kegiatan yang menguntungkan dalam suatu kumpulan atau kesatuan, dan menawarkan kepuasan meskipun hasilnya tidak terikat pada suatu produk secara fisik³⁴. Pengertian ini memberikan penekanan pada aspek kepuasan penerima layanan sebagai indikator utama keberhasilan suatu pelayanan.

³² Soetarso, *Praktik Pekerjaan Sosial* (Bandung: STKS Press, 1993), hlm. 23.

³³ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 26.

³⁴ Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 5.

Sementara itu, Ratminto dan Winarsih mendefinisikan pelayanan sebagai suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan³⁵. Unsur "tidak kasat mata" dalam definisi ini merujuk pada karakteristik pelayanan yang berbeda dari produk fisik, yakni pelayanan lebih menekankan pada pengalaman dan proses daripada wujud fisik yang dapat dipegang.

Dalam perspektif lain, Kotler sebagaimana dikutip oleh Daryanto dan Setyobudi menyatakan bahwa pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apa pun³⁶. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan merupakan suatu proses interaksi antara pemberi layanan dan penerima layanan yang bersifat tidak berwujud, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan, serta dilaksanakan secara sistematis sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

b. Unsur dan dimensi pelayanan

Untuk memahami pelayanan secara lebih mendalam, diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur yang membentuk suatu pelayanan. Moenir menyebutkan bahwa terdapat dua jenis layanan yang dapat memuaskan seseorang atau sekelompok orang, yaitu: pertama, layanan dengan cara lisan yang dilakukan oleh petugas-petugas di bidang hubungan masyarakat; dan kedua, layanan melalui tulisan, merupakan bentuk layanan yang paling menonjol dalam pelaksanaan tugas³⁷.

Lebih lanjut, Sinambela mengemukakan bahwa pelayanan yang baik dan berkualitas perlu memperhatikan beberapa dimensi dasar. Pelayanan yang ideal

³⁵ Barata dalam Arif Sobirin, *Manajemen Pelayanan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

³⁶ Kotler, Philip dan A.B. Susanto, *Manajemen Pemasaran di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 428, dikutip dalam Danang dan Ismanto Setyobudi, *Konsumen dan Pelayanan Prima* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 107.

³⁷ Moenir, A.S. *Manajemen Pelayanan* hlm. 41.

mengandung nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, kondisional, partisipatif, kesamaan hak, dan keseimbangan hak dan kewajiban³⁸. Dimensi-dimensi ini menjadi pedoman penting bagi setiap lembaga pemberi layanan, termasuk yayasan sosial, dalam menyelenggarakan pelayanan yang bermartabat kepada para penerima manfaatnya.

c. Standar, kualitas, dan asas pelayanan

Standar pelayanan merupakan ukuran yang telah ditentukan sebagai suatu pembakuan dalam penyelenggaraan pelayanan yang wajib ditaati oleh pemberi dan penerima pelayanan. Hardiyansyah menegaskan bahwa standar pelayanan sekurang-kurangnya meliputi: (1) prosedur pelayanan, (2) waktu penyelesaian, (3) biaya pelayanan, (4) produk pelayanan, (5) sarana dan prasarana, serta (6) kompetensi petugas pemberi layanan.

Dalam ranah akademis, konsep kualitas pelayanan banyak merujuk pada model SERVQUAL yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry. Model ini mengemukakan lima dimensi kualitas pelayanan, yaitu: keandalan, ketanggapan, jaminan, empati, dan bukti fisik. Lima dimensi tersebut merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan dalam penelitian pelayanan, termasuk dalam lingkup lembaga sosial dan yayasan.

Hardiyansyah lebih lanjut menjelaskan bahwa kualitas pelayanan merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pihak yang menginginkannya. Dengan demikian, kualitas pelayanan bukan sekadar memenuhi standar minimum, tetapi juga berupaya secara terus-menerus untuk meningkatkan standar tersebut demi kepuasan penerima layanan³⁹.

Penyelenggaraan pelayanan harus memenuhi beberapa asas agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan kepuasan kepada penerima layanan. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 Tahun 2003

³⁸ Sinambela, *Reformasi Pelayanan Publik*....., hlm. 6.

³⁹Hardiansyah kualitas pelayanan publik:konsep dimensi,indicator dan implementasinya.yogyakarta:Gava Media,20011,hlm.46–47.

menyebutkan bahwa pelayanan publik harus dilaksanakan berdasarkan asas-asas transparansi, akuntabilitas, kondisional, partisipatif, kesamaan hak, serta keseimbangan hak dan kewajiban⁴⁰.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik mendefinisikan pelayanan publik sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik⁴¹. Definisi dalam undang-undang ini memperkuat kedudukan pelayanan sebagai hak yang harus dipenuhi, bukan sekadar budi baik pemberi layanan.

d. Jenis dan bentuk pelayanan

Tjiptono menjelaskan bahwa secara garis besar, pelayanan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sifat dan karakteristiknya. Pertama, pelayanan yang berkaitan dengan barang fisik; kedua, pelayanan yang berkaitan dengan barang tidak berwujud; dan ketiga, pelayanan yang sifatnya murni berupa jasa atau tindakan yang dilakukan secara langsung kepada penerima layanan⁴².

Dalam konteks lembaga sosial dan yayasan, Tjiptono lebih lanjut menyebutkan bahwa pelayanan sosial pada umumnya bersifat holistik dan komprehensif, yakni tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik penerima layanan, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelayanan dalam pekerjaan sosial yang menekankan penanganan permasalahan manusia secara menyeluruh⁴³.

Moenir membagi bentuk pelayanan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) pelayanan dengan lisan, yang dilakukan oleh petugas di bidang hubungan

⁴⁰ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, Pasal 1 Ayat (1).

⁴² Tjiptono, Fandy, *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 85.

⁴³ Tjiptono, Fandy, *Service Management*..... hlm. 88–89.

masyarakat untuk memberikan penjelasan kepada siapa pun yang memerlukan; (2) pelayanan melalui tulisan, yang merupakan bentuk pelayanan paling efisien dan sering digunakan dalam berbagai bidang; dan (3) pelayanan berbentuk perbuatan, yaitu pelayanan yang diberikan dalam bentuk tindakan nyata dan merupakan jenis pelayanan yang paling banyak dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat⁴⁴.

e. Pelayanan sosial

Pelayanan sosial merupakan konsep yang lebih spesifik dari pelayanan pada umumnya, karena pelayanan sosial ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Sinambela menyatakan bahwa pelayanan sosial adalah semua usaha yang diberikan oleh perorangan, kelompok, atau lembaga kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mengalami kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan, agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya kembali⁴⁵.

Ratminto dan Winarsih mengemukakan bahwa pelayanan sosial memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis pelayanan lainnya. Pelayanan sosial bersifat non-profit atau nirlaba, artinya penyelenggaraannya tidak semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan finansial, melainkan didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama.⁴⁶ Karakteristik inilah yang menjadi landasan etis bagi yayasan sosial seperti Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanannya kepada anak asuh.

Hardiyansyah mendefinisikan pelayanan sosial sebagai sejumlah aktivitas yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok-kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akibat berbagai faktor, baik faktor personal maupun struktural yang ada di masyarakat⁴⁷. Definisi ini menekankan bahwa permasalahan sosial tidak selalu bersumber dari kelemahan

⁴⁴ Moenir, *Manajemen Pelayanan*..... hlm. 190–197.

⁴⁵ Sinambela *Reformasi Pelayanan Publik*....., hlm. 6.

⁴⁶ Ratminto dan Atik Septi Winarsih. *Manajemen Pelayanan* Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2005, hlm. 28.

⁴⁷ Hardiyansyah, *kualitas pelayanan publik*....., hlm. 53.

individu semata, tetapi juga dari kondisi struktural masyarakat yang tidak mendukung pemenuhan kebutuhan dasar warganya.

Sementara itu, Ife dan Tesoriero berpandangan bahwa pelayanan sosial yang baik adalah pelayanan yang mampu membantu individu dan kelompok untuk tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang dan mencapai potensi terbaiknya. Pelayanan sosial yang transformatif harus mendorong kemandirian penerima layanan, bukan justru menciptakan ketergantungan yang berkepanjangan.⁴⁸

Fahrudin menyatakan bahwa pelayanan sosial pada dasarnya memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, tujuan kuratif, yakni membantu individu atau kelompok yang sudah mengalami masalah sosial untuk dapat mengatasi dan pulih dari permasalahan tersebut. Kedua, tujuan preventif, yakni mencegah timbulnya masalah-masalah sosial baru, terutama bagi individu atau kelompok yang berada dalam kondisi rentan. Ketiga, tujuan pengembangan, yakni meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu atau kelompok agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosialnya.⁴⁹

Suharto menambahkan bahwa pelayanan sosial juga bertujuan untuk melindungi warga masyarakat dari berbagai bentuk risiko sosial yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Dalam konteks ini, negara memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan sistem perlindungan sosial yang komprehensif, sedangkan organisasi sosial dan yayasan berperan sebagai mitra strategis dalam mengisi celah-celah yang belum dapat dijangkau oleh program pemerintah⁵⁰.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu

⁴⁸ Diki Wahyudi, Azka Rizky, dan Dewinnisa Thiflingga Ismanto, "Ketergantungan Penerima Bantuan Sosial dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Malang," *Jurnal Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2026): 16–24.

⁴⁹ Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 62.

⁵⁰ Suharto, Edi, *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1.

mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya⁵¹. Dalam perspektif undang-undang ini, pelayanan sosial merupakan salah satu instrumen utama untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan sosial dimaksud.

Suharto mengemukakan bahwa pelayanan sosial dalam kerangka kesejahteraan sosial mencakup lima bidang utama, yaitu: (1) jaminan sosial, (2) pelayanan kesehatan, (3) pendidikan, (4) perumahan, dan (5) pelayanan-pelayanan sosial personal⁵². Kelima bidang tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan kesejahteraan yang holistik bagi individu dan masyarakat.

Fahrudin lebih lanjut menjelaskan bahwa pelayanan sosial dalam kerangka pekerjaan sosial mengedepankan prinsip-prinsip seperti: penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, pemberdayaan, dan non-diskriminasi. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan etis yang mengikat bagi setiap pekerja sosial dan lembaga sosial dalam memberikan pelayanannya kepada penerima manfaat.⁵³

f. Pelayanan sosial bagi anak dan mutu pelayanan

Dalam konteks pelayanan terhadap anak, Departemen Sosial RI dan berbagai regulasi terkait menetapkan bahwa setiap pelayanan sosial yang diberikan kepada anak harus mengacu pada standar pengasuhan berbasis hak anak. Pelayanan yang diberikan harus mencakup aspek-aspek pemenuhan kebutuhan dasar anak, perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, pemenuhan hak pendidikan, serta dukungan untuk tumbuh kembang anak secara optimal.⁵⁴

Ketentuan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik yang telah disebutkan sebelumnya juga ditegaskan kembali dalam bagian penjelasan umum undang-undang tersebut, yang menyatakan bahwa

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 Ayat (1).

⁵² Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 100.

⁵³ Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan* hlm. 68.

⁵⁴ Departemen Sosial RI, *Standar Pelayanan Sosial Lanjut Usia* (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2007), hlm. 4. Lihat pula Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

penyelenggaraan pelayanan publik merupakan upaya negara untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak sipil setiap warga negara atas barang publik, jasa publik, dan pelayanan administratif. Meskipun undang-undang ini secara umum ditujukan untuk penyelenggara negara, prinsip-prinsip yang dikandungnya, seperti transparansi dan akuntabilitas, tetap relevan dijadikan acuan etis bagi lembaga non-pemerintah seperti yayasan yang menyelenggarakan pelayanan sosial kepada masyarakat, termasuk kepada anak asuh yang berada dalam pengasuhannya.⁵⁵

Dalam kajian pekerjaan sosial, kualitas pelayanan sosial juga tidak dapat dilepaskan dari relasi pertolongan antara pekerja sosial atau pengasuh dengan penerima layanan, yang idealnya dibangun di atas dasar kepercayaan, penerimaan tanpa syarat, serta penghormatan terhadap martabat dan hak penerima layanan untuk menentukan pilihannya sendiri sepanjang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Relasi pertolongan yang sehat menjadi prasyarat penting agar pelayanan yang diberikan, termasuk pelayanan pengasuhan kepada anak asuh, dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh penerima layanan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif lembaga semata.⁵⁶

Selain aspek relasional, mutu pelayanan sosial juga sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten di lingkungan lembaga penyelenggara. Tenaga pengasuh dan pekerja sosial yang bertugas di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak idealnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai tahapan perkembangan anak, teknik komunikasi yang sesuai dengan usia anak, serta kemampuan mengenali tanda-tanda anak yang mengalami tekanan psikologis, sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya menyentuh aspek fisik, tetapi juga mampu merespons kebutuhan emosional anak asuh secara tepat.⁵⁷

⁵⁵Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112, Pasal 1 angka 1 beserta Penjelasan Umum.

⁵⁶Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan* hlm. 51–55.

⁵⁷Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Kompetensi Pengasuh.

Dari sisi kelembagaan, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial juga menegaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial, termasuk pelayanan sosial, dilaksanakan melalui upaya rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial, yang seluruhnya dapat diselenggarakan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat termasuk lembaga sosial keagamaan dan yayasan. Ketentuan ini memberikan landasan hukum yang jelas bagi yayasan seperti Kinderhut Indonesia untuk turut berperan aktif dalam upaya rehabilitasi sosial dan pemberdayaan bagi anak-anak yang berada dalam pengasuhannya, sebagai bagian dari kontribusi masyarakat dalam sistem kesejahteraan sosial nasional.⁵⁸

g. Penerapan pelayanan di lembaga kesejahteraan sosial anak

Konsep pelayanan yang telah diuraikan secara luas di atas, mulai dari pengertian umum, dimensi kualitas, asas penyelenggaraan, hingga kekhususannya dalam ranah pelayanan sosial, menjadi kerangka teoretis yang penting bagi peneliti untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana pelayanan yang diselenggarakan oleh Yayasan Kinderhut Indonesia kepada anak asuh telah memenuhi standar kualitas pelayanan yang baik, baik ditinjau dari perspektif manajemen pelayanan publik maupun dari perspektif nilai-nilai pekerjaan sosial yang menjunjung tinggi martabat dan kepentingan terbaik bagi anak.

Perlu ditegaskan pula bahwa penerapan konsep pelayanan pada konteks lembaga kesejahteraan sosial anak memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan penerapannya pada sektor jasa komersial pada umumnya, sebab penerima layanan dalam konteks ini adalah anak-anak yang berada dalam kondisi rentan dan bergantung sepenuhnya pada pihak pengasuh untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pelayanan tidak dapat sepenuhnya diukur dengan parameter kepuasan pelanggan sebagaimana lazim digunakan dalam dunia bisnis, melainkan harus mempertimbangkan pula indikator perkembangan anak secara menyeluruh, seperti pertumbuhan fisik yang sehat,

⁵⁸Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Pasal 6.

capaian pendidikan, kestabilan emosi, serta kesiapan anak untuk hidup mandiri dan berfungsi sosial secara wajar di kemudian hari.⁵⁹

Sebagai penutup dari kajian konseptual mengenai pelayanan ini, penting untuk dicatat bahwa kualitas pelayanan bukanlah kondisi statis yang sekali tercapai lalu bertahan selamanya, melainkan proses dinamis yang harus senantiasa dievaluasi dan ditingkatkan seiring dengan perubahan kebutuhan penerima layanan serta perkembangan standar pelayanan yang berlaku. Bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, hal ini berarti perlunya mekanisme evaluasi berkala terhadap program pengasuhan yang dijalankan, baik melalui pemantauan internal oleh pengurus yayasan maupun melalui pengawasan eksternal dari dinas sosial setempat, agar mutu pelayanan yang diberikan kepada anak asuh tetap terjaga dan terus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu.⁶⁰

3. Anak asuh

a. Pengertian anak asuh

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia, anak asuh adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat diasuh oleh orang tuanya, sehingga pengasuhannya dilimpahkan kepada orang lain, keluarga, atau lembaga pengasuhan anak.⁶¹ Pengasuhan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlangsung dalam jangka panjang tergantung pada situasi anak dan kesiapan pihak pengasuh. Tujuan utama dari pengasuhan ini adalah memastikan bahwa anak tetap memperoleh haknya atas perlindungan, pendidikan, kasih sayang, dan perkembangan yang optimal.

Anak asuh merupakan anak yang berada dalam tanggung jawab pengasuhan seseorang atau lembaga sosial yang memberikan perlindungan, pembinaan, serta

⁵⁹Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan.....*, hlm. 60–63; dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Tujuan Standar.

⁶⁰Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Pemantauan dan Evaluasi.

⁶¹ Kementerian Sosial RI. *Modul Dasar Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Pusdiklat Kesos, 2017, hlm. 16.

pemenuhan kebutuhan hidup anak. Pengasuhan tersebut bertujuan untuk membantu anak agar tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun tidak sepenuhnya berada dalam pengasuhan keluarga kandung. Untuk mendapatkan perlindungan dan pembinaan dari lembaga kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak serta membantu perkembangan fisik, mental, dan sosialnya.⁶² Melalui pengasuhan tersebut, anak diharapkan memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Anak yang berada dalam tanggung jawab lembaga sosial atau pihak lain yang memberikan pengasuhan, pendidikan, serta bimbingan kepada anak tersebut.⁶³ Pengasuhan tersebut penting agar anak dapat memperoleh perlindungan dan pembinaan yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Anak yang berada dalam pengasuhan lembaga sosial merupakan anak yang membutuhkan perlindungan dan perhatian khusus karena berbagai kondisi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁶⁴ Oleh karena itu, lembaga sosial memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan yang dapat membantu anak memperoleh pendidikan, pembinaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup.

Anak asuh bisa berasal dari berbagai latar belakang seperti anak yatim/piatu, anak terlantar, korban kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan ekstrem, atau akibat bencana sosial dan konflik. Mereka sangat rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi bila tidak mendapatkan perlindungan dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, sistem pengasuhan anak asuh harus dirancang berdasarkan prinsip perlindungan anak dan kepentingan terbaik bagi anak.

b. Bentuk dan tanggung jawab pengasuhan

Pengasuhan anak asuh dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, mulai dari pengasuhan dalam lembaga (residensial), pengasuhan berbasis keluarga, hingga adopsi jika dianggap perlu dan memenuhi syarat hukum. Di Indonesia, berbagai

⁶² Edi Suharto, *Kebijakan Sosial sebagai* hlm.97.

⁶³ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 45.

⁶⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 63.

yayasan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berperan aktif dalam menyediakan tempat tinggal, pendidikan, dan pembinaan karakter kepada anak asuh, salah satunya seperti Yayasan Kinderhut Indonesia. Mereka menjalankan program dengan mengutamakan pendekatan kasih sayang dan pendidikan spiritual sebagai dasar pembentukan kepribadian anak.

Secara sosial, pengasuhan anak asuh mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kepedulian, dan keadilan sosial dalam masyarakat. Layanan ini bukan hanya menyelamatkan anak dari situasi sulit, tetapi juga berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki daya saing. Lembaga yang menaungi anak asuh tidak boleh hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi dan penguatan kapasitas anak.

Akhirnya, tanggung jawab terhadap anak asuh tidak bisa dibebankan hanya pada satu pihak. Pemerintah, masyarakat, dan keluarga besar Indonesia harus bersinergi dalam menciptakan sistem pengasuhan yang berkelanjutan dan manusiawi. Melalui regulasi, program pemberdayaan, serta dukungan sumber daya manusia yang terlatih, anak asuh dapat dibimbing untuk menjadi individu yang mandiri, bermoral, dan produktif bagi bangsa dan negara.⁶⁵

c. Pentingnya pengasuhan bagi perkembangan anak

Pengasuhan yang baik menjadi kunci utama dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar anak serta mendukung perkembangan mereka secara fisik, mental, dan sosial. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang layak cenderung memiliki rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, serta bimbingan yang berkelanjutan.

Selain itu, pengasuhan yang tepat juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Melalui proses pengasuhan, anak belajar mengenai nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, disiplin, serta sikap saling menghargai. Nilai-

⁶⁵Shabarto, Edi. *Kebijakan Sosial.....*, hlm. 78.

nilai tersebut sangat penting sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Pengasuhan yang diberikan kepada anak juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis dan emosional mereka. Anak yang mendapatkan perhatian serta bimbingan yang baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, kurangnya pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan anak sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁶⁶

Selain perkembangan psikologis, pengasuhan juga berperan penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak. Lingkungan pengasuhan yang baik dapat mendorong anak untuk memiliki motivasi belajar serta semangat dalam mengembangkan potensi diri. Oleh karena itu, pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar mereka dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan dan meraih masa depan yang lebih baik.⁶⁷

Pengasuhan yang diberikan kepada anak juga berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Lingkungan pengasuhan yang penuh perhatian dan bimbingan akan membantu anak memahami cara berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan sosial. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.⁶⁸

Metode pengasuhan yang baik juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian pada anak. Anak yang dibimbing dengan baik akan belajar untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 129.

⁶⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 92.

⁶⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 84.

sangat penting sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.⁶⁹

Pengasuhan yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri serta motivasi untuk berkembang. Dukungan dan perhatian dari pihak yang mengasuh akan memberikan dorongan bagi anak untuk terus belajar, mengembangkan kemampuan, serta berusaha mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, pengasuhan yang baik tidak hanya berdampak pada masa kini, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap masa depan anak.⁷⁰

d. Landasan hukum pengasuhan anak asuh

Secara yuridis, definisi anak asuh telah dirumuskan secara tegas dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yaitu anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Rumusan ini menegaskan bahwa status anak asuh bukan sekadar kondisi sosial, melainkan kategori hukum yang membawa konsekuensi berupa kewajiban pihak pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara menyeluruh.⁷¹

Landasan tersebut diperkuat oleh Pasal 7 ayat (2) undang-undang yang sama, yang menyatakan bahwa dalam hal karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak, atau anak berada dalam keadaan terlantar, maka anak tersebut berhak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pengalihan pengasuhan kepada pihak

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

⁷⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 121.

⁷¹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Pasal 1; sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

lain, termasuk kepada yayasan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, merupakan langkah hukum yang sah sepanjang ditujukan untuk melindungi hak tumbuh kembang anak, bukan semata-mata pilihan administratif belaka.⁷²

Selain itu, penyelenggaraan pengasuhan anak asuh juga bersandar pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang menempatkan pelayanan terhadap anak yang mengalami masalah sosial, termasuk anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang wajib difasilitasi oleh negara bersama masyarakat, termasuk lembaga sosial keagamaan dan yayasan. Kerangka hukum inilah yang menjadi dasar legalitas bagi yayasan-yayasan pengasuhan anak, termasuk Yayasan Kinderhut Indonesia, untuk menjalankan fungsi pelayanan sosialnya secara sah dan bertanggung jawab.⁷³

Guna memastikan mutu pelayanan pengasuhan yang diberikan oleh lembaga, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Peraturan ini disusun dengan tujuan memperkuat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak, baik dalam keluarga maupun dalam pengasuhan alternatif berbasis lembaga, serta mendorong transformasi peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak agar tidak sekadar menjadi tempat penampungan, melainkan turut mendukung pengasuhan berbasis keluarga dan pengasuhan alternatif yang lebih mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.⁷⁴

Standar tersebut memuat sejumlah komponen utama, antara lain prinsip-prinsip pengasuhan anak termasuk sistem pengasuhan alternatif, pemenuhan seluruh aspek hak anak baik kebutuhan dasar, kebutuhan pengasuhan, perlindungan, maupun partisipasi anak, serta tahapan pelayanan yang harus dilalui

⁷²Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 7 ayat (2).

⁷³Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

⁷⁴Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 303, Bagian Pendahuluan.

lembaga dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan anak. Salah satu prinsip penting yang ditegaskan dalam peraturan ini adalah bahwa pengasuhan anak dalam panti atau lembaga merupakan alternatif terakhir yang hanya ditempuh apabila pengasuhan dalam keluarga, baik keluarga kandung maupun keluarga pengganti, benar-benar tidak dapat diwujudkan.⁷⁵

e. Lembaga kesejahteraan sosial anak dan hak anak asuh

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, atau yang secara umum dikenal dengan istilah panti asuhan, didefinisikan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan, serta memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh, sehingga anak memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya. Sejak diberlakukannya Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2011, seluruh lembaga yang menjalankan fungsi pengasuhan anak, apa pun namanya, disebut sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat LKSA, termasuk yayasan seperti Yayasan Kinderhut Indonesia yang menjadi objek dalam penelitian ini.⁷⁶

Peraturan perundang-undangan membedakan anak asuh dari beberapa kategori anak lain yang memiliki karakteristik hukum berbeda, misalnya anak terlantar, yaitu anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial, dan anak angkat, yaitu anak yang haknya dialihkan dari lingkungan keluarga asal ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan. Perbedaan kategori ini penting

⁷⁵Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Komponen Utama Standar; lihat pula Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak beserta Penjelasannya, yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak dalam panti sosial merupakan upaya terakhir.

⁷⁶Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hlm. 4; dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Ketentuan Umum.

untuk dipahami karena setiap kategori membawa konsekuensi pelayanan dan perlindungan hukum yang berbeda, meskipun dalam praktiknya, seorang anak dapat mengalami lebih dari satu kondisi tersebut secara bersamaan.⁷⁷

Standar Nasional Pengasuhan Anak mengarahkan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk secara bertahap bertransformasi dari model pengasuhan berbasis lembaga (residensial) menuju dukungan terhadap pengasuhan berbasis keluarga, baik melalui reunifikasi dengan keluarga kandung, penempatan pada keluarga pengganti, maupun pengasuhan oleh kerabat. Pengasuhan berbasis lembaga tetap diperbolehkan, namun ditempatkan sebagai pilihan terakhir yang hanya digunakan dalam jangka waktu tertentu dan tetap harus diarahkan pada upaya reunifikasi keluarga apabila memungkinkan, sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.⁷⁸

Sebagai bagian dari subjek hukum yang dilindungi negara, anak asuh tetap memiliki seluruh hak dasar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, antara lain hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta hak atas pendidikan dan pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Pemenuhan hak-hak tersebut tidak gugur meskipun anak berada dalam pengasuhan lembaga, sehingga yayasan yang menyelenggarakan pengasuhan berkewajiban menjamin akses anak terhadap layanan kesehatan, pendidikan formal maupun nonformal, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.⁷⁹

f. Kualitas pengasuhan dan tanggung jawab bersama

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, kualitas relasi pengasuhan yang diterima anak pada usia dini sangat memengaruhi kemampuannya membangun kelekatan yang aman, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi

⁷⁷Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1; sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.

⁷⁸Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Transformasi Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

⁷⁹Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 8 dan Pasal 9.

kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin relasi sosial di kemudian hari. Anak yang mengalami keterputusan pengasuhan dari orang tua kandung tetap membutuhkan figur pengasuh yang konsisten dan responsif di lingkungan barunya, agar kebutuhan psikologis dasar akan rasa aman dan keterikatan emosional tetap dapat terpenuhi meskipun tidak berada dalam keluarga inti.

Oleh karena itu, pelayanan pengasuhan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak idealnya tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan papan, tetapi juga memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan psikologis anak, termasuk melalui pendampingan personal, pengasuhan yang konsisten dari pengasuh tetap, serta pelibatan anak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya sendiri sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya.⁸⁰

Standar Nasional Pengasuhan Anak juga menegaskan pentingnya peran pekerja sosial profesional dan tenaga kesejahteraan sosial dalam mendampingi proses pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, mulai dari asesmen kebutuhan anak, penyusunan rencana pengasuhan individual, hingga evaluasi berkala terhadap perkembangan anak. Kehadiran pekerja sosial yang kompeten menjadi salah satu indikator mutu pelayanan lembaga, karena merekalah yang bertanggung jawab memastikan bahwa setiap keputusan terkait pengasuhan anak benar-benar didasarkan pada kepentingan terbaik bagi anak, bukan semata-mata pertimbangan administratif lembaga.⁸¹

Konsep tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak asuh juga tercermin dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa apabila orang tua melalaikan kewajibannya, kuasa asuh dapat dialihkan melalui

⁸⁰Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Pemenuhan Hak Partisipasi Anak.

⁸¹Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Pengguna Standar dan Sertifikasi Pekerja Sosial Profesional.

penetapan pengadilan kepada pihak lain yang berwenang, termasuk lembaga sosial. Ketentuan ini menegaskan bahwa pengalihan pengasuhan bukanlah pelepasan tanggung jawab negara dan masyarakat terhadap anak, melainkan bentuk lain dari tanggung jawab kolektif yang tetap diawasi oleh mekanisme hukum, sehingga hak-hak anak asuh tetap terjamin di bawah pengasuhan pihak pengganti.⁸²

Keberadaan anak asuh dalam suatu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, termasuk di Yayasan Kinderhut Indonesia, merupakan wujud nyata dari sinergi antara negara, masyarakat, dan lembaga sosial dalam memenuhi hak setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Kerangka hukum dan standar pelayanan yang telah diuraikan di atas menjadi acuan penting bagi peneliti dalam menganalisis sejauh mana peran Yayasan Kinderhut Indonesia telah sesuai dengan ketentuan normatif yang berlaku dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh yang berada dalam pengasuhannya.⁸³

g. Kepentingan terbaik bagi anak dan pencegahan keterpisahan keluarga
Salah satu prinsip fundamental yang mendasari seluruh regulasi perlindungan anak di Indonesia adalah asas kepentingan yang terbaik bagi anak, yaitu bahwa dalam setiap tindakan yang menyangkut anak, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, badan legislatif, maupun badan yudikatif, kepentingan terbaik bagi anak harus senantiasa menjadi pertimbangan utama. Prinsip ini merupakan pengejawantahan dari Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1990, sehingga negara berkewajiban mengakui dan melindungi hak setiap anak yang berada di wilayah hukum Indonesia, termasuk anak asuh yang berada dalam pengasuhan yayasan.⁸⁴

⁸²Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 30 dan Pasal 31.

⁸³Rangkuman analitis peneliti berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

⁸⁴Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak; dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional

Penerapan prinsip ini dalam konteks pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berarti bahwa setiap keputusan mengenai penempatan, lama pengasuhan, hingga proses reunifikasi anak dengan keluarga asalnya harus selalu diukur dari dampaknya terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak itu sendiri, bukan dari kemudahan administratif lembaga maupun kepentingan pihak lain. Dengan demikian, evaluasi terhadap peran suatu yayasan pengasuhan anak, termasuk Yayasan Kinderhut Indonesia, idealnya juga mempertimbangkan sejauh mana prinsip kepentingan terbaik bagi anak telah diterapkan secara konsisten dalam setiap program dan kebijakan pelayanannya.⁸⁵

Standar Nasional Pengasuhan Anak menegaskan bahwa pencegahan keterpisahan keluarga harus selalu menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan untuk anak, kecuali apabila terdapat alasan dan bukti kuat bahwa keterpisahan tersebut memang diperlukan demi kepentingan terbaik anak, misalnya karena anak mengalami kekerasan, penelantaran, atau eksploitasi dari keluarganya sendiri. Ketentuan ini sejalan dengan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak pada dasarnya berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri, sehingga penempatan anak pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak seharusnya diposisikan sebagai upaya sementara, bukan solusi permanen.⁸⁶

Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, termasuk yayasan pengasuhan, semestinya tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan pengasuhan pengganti, tetapi juga secara aktif mengupayakan penelusuran keluarga, penguatan kapasitas keluarga asal, dan fasilitasi proses

Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Pendekatan yang Mendasari Standar.

⁸⁵Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Prinsip-Prinsip Pengasuhan Anak.

⁸⁶Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Pencegahan Keterpisahan Keluarga; dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 7 ayat (1).

reunifikasi apabila kondisi keluarga telah memungkinkan anak untuk kembali diasuh secara aman. Peran ini menuntut lembaga untuk membangun jejaring kerja sama dengan dinas sosial, aparat desa atau kelurahan, serta lembaga perlindungan anak setempat, agar proses pemulangan anak ke keluarga dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.⁸⁷

Secara keseluruhan, kerangka konseptual mengenai anak asuh yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pelayanan terhadap anak asuh bukan sekadar persoalan penyediaan tempat tinggal dan kebutuhan fisik semata, melainkan suatu proses pemenuhan hak anak secara komprehensif yang melibatkan aspek hukum, sosial, dan psikologis sekaligus. Setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, termasuk yayasan yang menjadi objek penelitian ini, dituntut untuk menyelenggarakan pengasuhan yang tidak hanya patuh terhadap ketentuan administratif, tetapi juga benar-benar berorientasi pada kesejahteraan dan perkembangan anak secara utuh.⁸⁸

⁸⁷Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, Bagian Tahapan Pelayanan Pengasuhan Anak.

⁸⁸Rangkuman analitis peneliti berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran dan upaya pelayanan yang dilakukan oleh Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan perhatian, pembinaan, dan perlindungan kepada anak-anak asuh yang berada di bawah naungannya. Fokus utama penelitian adalah pada bentuk-bentuk pelayanan sosial yang diberikan yayasan, seperti layanan pendidikan formal dan non-formal, pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), pembinaan keagamaan dan moral, serta layanan dukungan psikososial. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pendekatan dan strategi yang digunakan yayasan dalam membina kemandirian anak asuh serta membentuk karakter mereka agar mampu berkembang secara optimal baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di lingkungan kerja Yayasan Kinderhut Indonesia, yang berlokasi di Aceh Besar sebagai pusat kegiatan utama. Fokus penelitian diarahkan pada anak-anak yang saat ini masih dalam status anak asuh aktif maupun yang baru saja menyelesaikan masa asuh dalam kurun waktu satu hingga dua tahun terakhir. Dengan fokus wilayah yang terbatas di Aceh Besar, penelitian ini dapat lebih mendalam dalam menggambarkan pola dan dampak pelayanan yayasan secara nyata di lapangan.

Penelitian ini secara khusus membatasi kajiannya pada aspek-aspek pelayanan sosial yang mencakup:

- (1) layanan pendidikan dan pelatihan keterampilan,
- (2) pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari,
- (3) bimbingan karakter dan pembinaan spiritual keagamaan,
- (4) dukungan psikososial dan pendampingan emosional,
- (5) peran kelembagaan yayasan dalam pengelolaan dan kerja sama, serta
- (6) upaya yayasan menjamin hak anak atau advokasi.

Penelitian ini tidak mengkaji pengelolaan administratif internal yayasan secara rinci, seperti laporan keuangan. Struktur organisasi, kerja sama, dan dukungan donatur hanya dibahas sejauh berkaitan dengan pelayanan kepada anak

asuh dan kendala yang dihadapi. Batasan ini ditetapkan agar penelitian dapat berjalan secara terarah, fokus, dan mendalam dalam memahami bagaimana pelayanan tersebut berdampak terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak-anak asuh binaan Yayasan Kinderhut Indonesia.

B. Pendekatan dan metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan eksploratif; pendekatan ini tidak berangkat dari pengujian hipotesis secara statistik, melainkan berupaya menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya, sesuai dengan konteks tempat fenomena tersebut terjadi.⁸⁹ Peneliti memilih pendekatan ini karena data yang dihasilkan berupa kata-kata, narasi, dan gambaran situasi, bukan berupa angka, hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan manusia sebagai instrumen utama dan latar alamiah sebagai sumber data langsung.⁹⁰

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu jenis penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, dengan Yayasan Kinderhut Indonesia sebagai satu kasus tunggal yang dikaji secara utuh, mencakup program, proses pelaksanaan, serta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman subjektif dan perspektif anak asuh maupun pengelola yayasan mengenai program-program yang diterapkan beserta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak yang diasuh; sebab, penelitian

⁸⁹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. 2, hlm. 34-45.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5-9.

kualitatif pada dasarnya berupaya memahami makna yang oleh subjek penelitian dikaitkan dengan masalah kemanusiaan atau sosial yang mereka alami sendiri, bukan makna yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Dengan demikian, suara dan pengalaman langsung anak asuh serta pengelola yayasan dapat tergali secara autentik, tanpa direduksi menjadi sekadar data kuantitatif yang kehilangan konteks sosialnya.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai tantangan dan keberhasilan yang dihadapi oleh yayasan dalam menjalankan misinya; sebab, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap suatu gejala secara menyeluruh dan bukan sekadar menguraikan gejala tersebut ke dalam variabel-variabel yang saling terpisah, sehingga hubungan antar-aspek dalam pelayanan yayasan, mulai dari kebijakan, proses pengasuhan, hingga hambatan di lapangan, dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Melalui cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh bagaimana peran Yayasan Kinderhut Indonesia dijalankan dalam praktik sehari-hari, bukan hanya secara normatif berdasarkan dokumen program semata.

C. Posisi dan Perspektif Peneliti

Peneliti merupakan anak asuh di Yayasan Kinderhut Indonesia. Dengan posisi ini, peneliti meneliti lingkungan tempat peneliti sendiri tinggal dan menjalani kegiatan sehari-hari. Posisi sebagai peneliti dari dalam lingkungan yang diteliti memiliki kelebihan, yaitu peneliti memahami kegiatan, aturan, dan istilah yang dipakai di yayasan, serta dapat menggambarkan pengalaman anak asuh dari sudut pandang yang dekat.

Posisi ini juga memiliki risiko, yaitu peneliti dapat terlalu dekat dengan informan atau cenderung menilai yayasan secara positif karena terlibat secara pribadi. Untuk mengurangi risiko tersebut, penelitian ini menerapkan tiga langkah. Pertama, data utama berasal dari wawancara dengan empat kelompok informan, yaitu anak asuh, ibu asuh, ustadzah, dan pengurus. Kedua, keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber sebagaimana diuraikan pada bagian Teknik Pengolahan

dan Analisis Data. Ketiga, pengalaman pribadi peneliti sebagai anak asuh dicantumkan hanya sebagai penjelasan pendukung pada pembahasan, dengan penanda yang jelas, dan tidak dipakai sebagai dasar utama kesimpulan.

Dokumentasi berupa foto kegiatan rutin yayasan digunakan untuk memperlihatkan kegiatan yang dibahas dalam wawancara. Untuk melindungi identitas anak, wajah anak pada seluruh foto disamarkan. Foto diambil sendiri oleh peneliti dan dimuat dengan izin pihak yayasan.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini tentang bagaimana peran yayasan dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, berfokus pada beberapa hal penting: layanan pendidikan dan pelatihan keterampilan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, bimbingan karakter dan pembinaan spiritual keagamaan, serta dukungan psikososial dan pendampingan emosional. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu memilih individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan mendalam tentang program-program yang dijalankan oleh yayasan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak-anak asuh. Subjek penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

No	Subjek penelitian	jumlah
1	Anak asuh	6
2	Ibu asuh	5
3	Pengurus yayasan	1
4	ustadzah	1

1. Anak asuh: Merupakan anak yang menerima pelayanan dan pengasuhan dari lembaga atau pengasuh untuk menjamin terpenuhinya hak-haknya sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Ibu asuh: Adalah perempuan yang diberi tanggung jawab untuk mengasuh, membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan

sehari-hari anak asuh sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, meskipun tidak memiliki hubungan biologis sebagai ibu kandung.

3. Pengurus yayasan: Adalah pihak yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi seluruh kegiatan yayasan agar tujuan yayasan dapat tercapai secara efektif dan efisien.
4. Ustadzah: Adalah pihak yang bertanggung jawab dalam membina, mendidik, dan membimbing anak asuh dalam bidang keagamaan, akhlak, dan Al-Qur'an. Ustadzah bertugas menyampaikan ilmu agama, menjadi teladan, serta memastikan kegiatan pengajian, dan pembinaan karakter berjalan sesuai dengan visi dan misi yayasan.

Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

5. Pengurus yayasan: terlibat langsung dalam pengelolaan yayasan dan pengambilan keputusan terkait layanan, sehingga mengetahui program, sarana, dan dukungan pendanaan yayasan.
6. Ustadzah: pembina yang secara rutin membimbing kegiatan keagamaan dan belajar anak asuh, sehingga mengetahui perkembangan anak dan kendala pembinaan.
7. Ibu asuh: ibu asuh tetap yang tinggal bersama anak di rumah asuh dan mengasuh anak secara langsung setiap hari.
8. Anak asuh: anak yang tinggal menetap di yayasan, mengikuti kegiatan rutin yayasan, bersedia diwawancarai, dan mampu menyampaikan pengalamannya. Anak asuh yang dipilih telah tinggal di yayasan kurang lebih lima tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam,

observasi langsung, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi, sehingga data yang diperoleh dari satu teknik dapat diperkuat maupun diperiksa silang dengan data dari teknik lainnya, sejalan dengan prinsip triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif.

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan pengurus yayasan, ibu asuh, ustadzah, dan anak asuh selaku informan penelitian, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar proses tanya jawab tetap terarah pada fokus penelitian namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih terbuka dan mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan mengenai program-program yang diterapkan oleh Yayasan Kinderhut Indonesia, peran yang dijalankan yayasan dalam pengasuhan sehari-hari, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan kepada anak asuh. Setiap wawancara didokumentasikan melalui catatan lapangan dan/atau rekaman audio dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data selanjutnya. Daftar informan dan pedoman wawancara disajikan pada Lampiran 4 dan Lampiran 5.

2. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara sistematis interaksi sehari-hari antara pengurus, ibu asuh, ustadzah, dan anak-anak asuh, serta kondisi lingkungan fisik dan sosial di lingkungan Yayasan Kinderhut Indonesia. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kontekstual yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara semata, misalnya pola komunikasi antara ibu asuh dan anak, suasana kegiatan pembinaan yang berlangsung, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Observasi dilakukan secara partisipatif-terbatas, yaitu peneliti terlibat mengamati kegiatan yayasan tanpa memengaruhi jalannya aktivitas yang sedang diobservasi, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi senyatanya di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang dimiliki Yayasan Kinderhut Indonesia, seperti profil dan sejarah yayasan, data jumlah dan latar belakang anak asuh, laporan kegiatan, catatan kasus, serta kebijakan atau panduan program yang diterapkan yayasan. Dokumentasi ini berfungsi memberikan data pendukung yang bersifat tertulis dan terverifikasi, sehingga dapat memperkuat maupun mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sekaligus membantu peneliti memahami konteks kelembagaan secara lebih menyeluruh sebelum dan selama proses pengumpulan data di lapangan berlangsung.⁹¹

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahap:⁹²

1. Transkripsi Semua data wawancara akan ditranskripsikan kata demi kata untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Proses ini akan dilakukan dengan hati-hati untuk mempertahankan keakuratan informasi yang diperoleh.
2. Analisis Tematik Setelah transkripsi, data akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan identifikasi, pengkodean, dan pelaporan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Tema-tema ini akan memberikan wawasan tentang peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam mendukung anak asuh serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program.
3. Triangulasi data akan dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta metode pengumpulan data untuk mengkonfirmasi hasil yang diperoleh, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta. 2011), hlm.53.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*..... hlm.60.

4. Interpretasi Hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh. Hasil ini akan digunakan untuk menyusun rekomendasi praktis yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan yayasan dan kebijakan terkait.

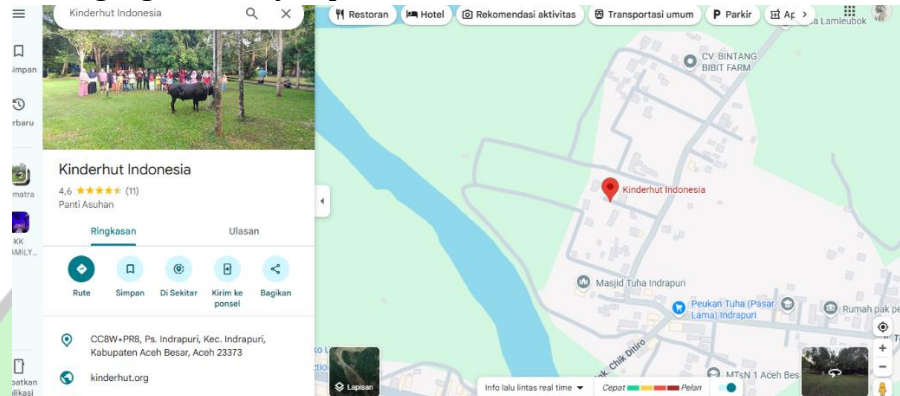


BAB IV

PERAN YAYASAN DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN KEPADA ANAK ASUH

A. Gambaran Umum Yayasan Kinderhut Indonesia

1. Letak geografis wilayah penelitian



CC8W+PR8, Ps. Indrapuri, Kec. Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar,
Aceh 23373

Gambar 4. 1 peta lokasi yayasan kinderhut

Panti Asuhan Yayasan Kinderhut Indonesia berada di gampong Indrapuri, kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dengan lahan seluas 8.757m². Dengan status kepemilikan atas nama panti asuhan Yayasan Kinderhut.

2. Sejarah Berdirinya Yayasan Kinderhut Indonesia

Yayasan Kinderhut merupakan salah satu organisasi non-pemerintah berskala internasional yang telah resmi terdaftar dan menjalankan kegiatannya di Indonesia. Fokus utama dari yayasan ini adalah memberikan perlindungan secara jangka panjang dan berkelanjutan kepada kelompok rentan, khususnya anak-anak yatim serta perempuan dari kalangan ekonomi kurang mampu yang menjadi korban bencana alam. Upaya perlindungan tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan kembali para penerima manfaat ke dalam suatu lingkungan keluarga yang aman di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing, sekaligus memenuhi berbagai kebutuhan dasar yang beragam, mulai dari akses

pendidikan yang layak hingga pelatihan keterampilan sebagai bekal untuk mendukung kehidupan rumah tangga mereka di masa mendatang.⁹³

Yayasan Kinderhut Indonesia resmi didirikan pada Februari 2005 sebagai respons terhadap dampak bencana tsunami, salah satu bencana alam paling dahsyat yang pernah tercatat dalam sejarah. Gagasan pendirian yayasan ini bermula dari pertemuan sekelompok individu di Dubai yang memiliki kepedulian dan visi yang sama terhadap para korban bencana tersebut, sehingga mendorong mereka untuk menginisiasi bentuk bantuan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Nama Kinderhut dapat dimaknai dari dua kata. Kata *kinder* dalam bahasa Jerman berarti anak-anak. Kata *hut* dalam bahasa Inggris berarti pondok atau tempat berlindung. Dalam bahasa Jerman, kata *Hut* juga memiliki dua arti lain, yaitu topi (maskulin) dan penjagaan atau perlindungan (feminin, *Obhut*). Dengan demikian, nama Kinderhut dapat diartikan sebagai pondok atau rumah perlindungan anak. Makna ini sejalan dengan visi yayasan untuk memberikan tempat tinggal yang aman dan keluarga yang penuh kasih sayang, serta misinya untuk mendirikan perkampungan Kinderhut dan tempat perlindungan bagi anak-anak.

Dalam pelaksanaannya, rumah-rumah anak yang dibangun di wilayah terdampak bencana di kawasan Asia dirancang dengan mengadopsi pendekatan pendidikan yang memadukan nilai-nilai tradisional dan modern, disesuaikan dengan latar belakang budaya dan agama masing-masing anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang memungkinkan setiap anak membangun kedekatan emosional dengan sosok pengasuh, layaknya hubungan anak dengan orang tua. Sebagai gambaran konkret, program Kinderhut yang dijalankan di Aceh Besar pada awal pendiriannya

⁹³ Profil Panti Asuhan Yayasan Kinderhut Indonesia https://www.kinderhut.org/about_us di akses pada tanggal 20 mei 2026

menampung sekitar 110 anak dan 10 orang perempuan sebagai penerima manfaat utama.

Pola pengasuhan yang diterapkan menempatkan ibu asuh untuk tinggal bersama anak-anak dalam kelompok-kelompok kecil yang dikelola secara mandiri, dengan tujuan memenuhi kebutuhan emosional sekaligus pendidikan anak secara optimal. Model ini secara sengaja menghindari pemisahan anak dari lingkungan masyarakat sekitar. sebaliknya, anak-anak tetap menjadi bagian dari komunitas tempat mereka tinggal sebagai bentuk persiapan reintegrasi sosial di kemudian hari. Prinsip yang dikedepankan adalah, sedapat mungkin, anak tetap berada dalam keluarga biologisnya apabila hal tersebut tidak memungkinkan, maka pengasuhan oleh kerabat atau keluarga asuh menjadi alternatif yang diutamakan.

Sejumlah temuan riset menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap risiko psikologis akibat pengasuhan di lembaga atau tempat penampungan. Risiko tersebut antara lain berkaitan dengan gangguan psikis serta hambatan dalam perkembangan bahasa. Bahkan, anak-anak yang menghabiskan seluruh masa kecilnya di lingkungan panti atau tempat penampungan diketahui rentan mengalami gangguan penyesuaian perilaku serta indikasi gangguan neurologis-fisik.⁹⁴ Meski demikian, mengingat tidak selalu tersedia kondisi ideal berupa lingkungan keluarga yang utuh bagi setiap anak, upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan ruang-ruang pengasuhan yang tetap mengutamakan kedekatan emosional serta perhatian individual terhadap setiap anak.

Salah satu ciri khas dari Yayasan Kinderhut adalah komitmennya dalam menyediakan tempat tinggal yang aman serta penuh kasih sayang bagi anak-anak yatim, melalui figur pengasuh yang diposisikan layaknya

⁹⁴ Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., & Khilmiyah, A. (2023). *Peran Self-Compassion Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 10(2), 330–350.

ibu kandung bagi anak asuh. Yayasan ini juga menerapkan prinsip non-diskriminatif dalam proses penerimaan, namun tetap menekankan pentingnya sistem pendidikan dan pengasuhan yang terstruktur. Melalui proses tersebut, anak-anak diarahkan untuk mengembangkan berbagai peran dan tanggung jawab sosial, sekaligus dibekali pengetahuan yang relevan sebagai bagian dari warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu peran penting Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan formal, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan, tradisi, serta etika dan moral sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak.

3. Bentuk dan Sistem Pengasuhan Yayasan Kinderhut Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, Yayasan Kinderhut Indonesia merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang menyelenggarakan pengasuhan menetap berbasis rumah, atau yang lazim disebut panti asuhan. Anak-anak tinggal di rumah-rumah asuh yang masing-masing dihuni satu ibu asuh dan sepuluh anak asuh, bersekolah di luar yayasan, dan mengikuti kegiatan pembinaan harian di lingkungan yayasan.

Karena itu, sistem pelayanan yayasan berbeda dengan rumah singgah. Menurut Kementerian Sosial, rumah singgah adalah tempat penampungan sementara anak jalanan sebagai wahana pelayanan kesejahteraan sosial.⁹⁵ Rumah singgah bersifat persinggahan sementara dan umumnya melayani anak jalanan, sedangkan Yayasan Kinderhut memberikan pengasuhan pengganti keluarga bagi anak yatim, anak dari keluarga kurang mampu, dan anak korban bencana yang tinggal menetap.

⁹⁵ Pemerintah Kabupaten Pemalang, "Jumlah Penghuni Rumah Singgah," Satu Data Kabupaten Pemalang (memuat definisi rumah singgah yang merujuk pada Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50/HUK/2004 tentang Standardisasi Panti Sosial dan Pedoman Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak), diakses pada 9 Oktober 2026, <https://metadata.pemalangkab.go.id/landing/cari3/2006144490>.

Dengan demikian, penyebutan yang tepat bagi yayasan ini adalah panti asuhan atau LKSA berbasis rumah, bukan rumah singgah.

4. Visi Dan Misi Yayasan Kinderhut Indonesia

Visi: memberikantempat tinggal yang aman dan keluarga yang penuh kasih sayang kepada anak anak yang membutuhkan diseluruh dunia

Misi:

- 1) Mendirikan perkampungan kinderhut dan tempat perlindungan untuk anak anak.
- 2) Memberikan tempat tinggal yang aman, penuh kasih sayang dan asuhan untuk anak anak tanpa memandang warna kulit, kelas ataupun agama /kepercayaan.
- 3) Mewujudkan individu individu yang memiliki potensidi lokasi program kinderhut untuk memulai dan memimpin program kemanusiaan yang serupa.
- 4) Melaksanakan program pengembangan kapasitas untuk mereka yang terlibat di dalam program perlindungan anak.

5. Prinsip Dasar Yayasan Kinderhut Indonesia

Dari nama, visi, misi, dan ciri khas yayasan, tampak lima prinsip dasar. Pertama, pengasuhan yang menyerupai keluarga, yaitu seorang ibu asuh mengasuh sekelompok kecil anak. Kedua, rasa aman dan kasih sayang sebagai dasar pelayanan. Ketiga, penerimaan anak tanpa diskriminasi warna kulit, kelas, agama, atau kepercayaan. Keempat, kemandirian dan kepemimpinan lokal, yaitu individu di lokasi program diarahkan untuk memimpin program kemanusiaan yang serupa. Kelima, penguatan kapasitas orang yang terlibat dalam perlindungan anak. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak.

6. Struktur Organisasi Kelembagaan Yayasan Kinderhut

Dalam menjalankan operasionalnya, Yayasan Kinderhut Indonesia memiliki struktur organisasi yang tersusun secara jelas, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bidang. Struktur ini disusun untuk memastikan setiap aspek pelayanan kepada anak asuh, mulai dari

administrasi, kebutuhan logistik, pendidikan, kesehatan, hingga keamanan, dapat berjalan secara terkoordinasi dan tidak tumpang tindih antara satu bidang dengan bidang lainnya.

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Yayasan Kinderhut

1	Ketua	Manjoo
2	Direktur proyek	Farooq
3	Sekretaris	Indria
4	Bendahara	Lusiana
5	Administrator	Nur daesfi ranscah putri
6	Bagian gudang makanan	Samsiah
7	Bagian gudang perlengkapan sekolah	Elly mazlin
8	Bagian gudang perlengkapan olahraga	Fauzul kabir
9	Kebersihan	Karimuiddin Fitri Darmiati
10	Ketua ibu asuh	Raisah
11	Keamanan	Marno Bunjamin
12	Ketua pendidikan	Azkal Azkia
13	Kesehatan	Safridawati
14	Sopir	Harmaini
15	Ibu asuh	Nun tajalla Nur wadi

Berdasarkan tabel di atas bahwa, struktur organisasi Yayasan Kinderhut Indonesia terdiri atas jajaran pimpinan (ketua, direktur proyek, sekretaris, dan bendahara) yang bertanggung jawab atas arah kebijakan dan pengelolaan administratif-keuangan yayasan secara keseluruhan, serta sejumlah bidang teknis-operasional yang menunjang kebutuhan sehari-hari

anak asuh, seperti bidang logistik (gudang makanan, perlengkapan sekolah, dan perlengkapan olahraga), bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang keamanan, hingga tenaga pendukung seperti sopir dan petugas kebersihan. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa yayasan telah menerapkan spesialisasi kerja pada masing-masing bidang, sehingga setiap kebutuhan anak asuh, baik fisik, pendidikan, maupun kesehatan, memiliki penanggung jawab yang jelas. Struktur ini juga memperlihatkan bahwa fungsi pengasuhan langsung kepada anak (ketua ibu asuh dan ibu asuh) dipisahkan secara khusus dari fungsi manajerial dan logistik, mencerminkan upaya yayasan untuk menjaga kualitas pengasuhan yang bersifat personal tanpa terganggu oleh beban administratif kelembagaan.

7. Sarana Dan Prasarana Yang Dimiliki Yayasan Kinderhut

Dalam menunjang proses pengasuhan dan pendidikan anak, Yayasan Kinderhut dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung kelancaran kegiatan sehari-hari, baik dari segi tempat tinggal, pendidikan, ibadah, maupun kebutuhan operasional lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Yayasan Kinderhut adalah sebagai berikut:

- 1) Pos sebagai pos keamanan/penjagaan untuk mengontrol keluar-masuknya orang serta menjaga keamanan lingkungan Kinderhut secara keseluruhan.
- 2) Rumah masing-masing dihuni 10 anak dan 1 pengasuh sebagai tempat tinggal anak asuh yang dikelompokkan dalam unit-unit kecil menyerupai keluarga, dengan pendampingan langsung dari pengasuh guna memberikan perhatian, bimbingan, dan pengasuhan yang lebih personal dan terarah.
- 3) Mobil sebagai sarana transportasi untuk mengantar-jemput anak ke sekolah, kegiatan luar, keperluan medis, maupun kebutuhan operasional lembaga lainnya.

- 4) Perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan dan literasi, tempat anak-anak dapat membaca, belajar, serta mengembangkan minat baca dan wawasan di luar jam sekolah formal.
- 5) Gudang Makanan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan dan logistik makanan guna memenuhi kebutuhan konsumsi harian seluruh anak dan pengasuh di Yayasan Kinderhut.
- 6) Gudang Pendidikan sebagai tempat penyimpanan peralatan dan perlengkapan pendidikan, seperti alat tulis, buku, dan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar.
- 7) Kantor sebagai pusat administrasi dan manajemen lembaga, tempat pengelolaan data anak, kegiatan operasional, serta koordinasi antar pengasuh dan pengelola.
- 8) Lapangan laki-laki dan perempuan sebagai sarana olahraga dan bermain bagi anak asuh, yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin guna mendukung nilai-nilai kesopanan sekaligus memberikan ruang aktivitas fisik yang sesuai.
- 9) Mushalla sebagai tempat ibadah dan pembinaan spiritual/keagamaan bagi anak-anak dan pengasuh, guna menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 2 Sarana Prasarana Yayasan Kinderhut

Sarana dan prasarana	Jumlah
Pos	1
Rumah	10
Mobil	3
Perpustakaan	1
Gudang makanan	1
Gudang pendidikan	1

Kantor	1
Lapangan	2
Mushalla	1

B. Peran Yayasan Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Asuh

1. Kebutuhan dasar

Sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Yayasan Kinderhut Indonesia menjalankan fungsi pengasuhan pengganti keluarga dengan tanggung jawab utama memenuhi kebutuhan dasar anak asuh, yaitu sandang, pangan, papan, dan kesehatan. Sesuai dengan fungsi Panti Sosial Asuhan Anak sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengasuhan pengganti fungsi orang tua dan keluarga kepada anak asuhnya

Pemenuhan kebutuhan sandang di Yayasan Kinderhut Indonesia bersumber dari dua saluran, yaitu anggaran rutin yayasan dan donasi dari masyarakat/donatur. Untuk pakaian harian, anak asuh menerima pakaian baru secara rutin sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada momentum Hari Raya Idulfitri. Adapun penggantian pakaian di luar jadwal tersebut bersifat kondisional, yakni dilakukan apabila terdapat pakaian anak yang sudah rusak atau tidak layak pakai. Pola pemenuhan sandang semacam ini menunjukkan bahwa yayasan berupaya menjaga kelayakan penampilan dan kenyamanan anak asuh secara berkelanjutan, meskipun penyediaannya belum terjadwal secara tetap sepanjang tahun, melainkan menyesuaikan kondisi pakaian anak dan ketersediaan anggaran/donasi yang masuk.

Dari sisi pangan, Yayasan Kinderhut Indonesia menyediakan makan sebanyak tiga kali sehari bagi seluruh anak asuh, yakni pada waktu pagi, siang, dan malam. Selain makan utama, yayasan juga menyediakan makanan selingan (kue) pada jam istirahat, yaitu pukul 10.00 WIB dan 17.00 WIB, khusus pada hari Minggu ketika anak-anak tidak bersekolah. Pada hari sekolah, anak asuh dibekali makanan dari yayasan untuk dibawa

ke sekolah. Pola pemberian makan yang terjadwal serta penyediaan bekal sekolah ini mengindikasikan adanya perhatian yayasan terhadap kecukupan gizi dan energi anak dalam menjalani aktivitas belajar sehari-hari.

Dalam pemenuhan kebutuhan papan, Yayasan Kinderhut Indonesia menerapkan sistem pengasuhan berbasis rumah (kelompok kecil yang menyerupai keluarga), yaitu anak asuh tidak ditempatkan dalam satu asrama besar, melainkan dibagi ke dalam beberapa rumah yang masing-masing dihuni oleh satu orang ibu asuh dan sepuluh anak asuh. Model pengasuhan seperti ini bertujuan menciptakan suasana kekeluargaan yang lebih intim dan menyerupai pola pengasuhan keluarga inti, sehingga anak-anak mendapatkan perhatian yang lebih personal dari ibu asuh dibandingkan dengan sistem asrama massal.

Untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan, Yayasan Kinderhut Indonesia bekerja sama dengan fasilitas kesehatan terdekat, yaitu puskesmas dan rumah sakit umum, sebagai rujukan ketika anak asuh mengalami sakit atau membutuhkan pemeriksaan kesehatan. Ketersediaan akses layanan kesehatan ini penting mengingat anak asuh merupakan kelompok rentan yang memerlukan jaminan kesehatan yang memadai selama berada dalam pengasuhan yayasan.

Selain memenuhi keempat kebutuhan dasar tersebut, Yayasan Kinderhut Indonesia juga menata kegiatan anak asuh ke dalam jadwal rutinitas harian yang terstruktur, mulai dari waktu ibadah, sekolah, belajar, hingga istirahat malam. Penataan rutinitas semacam ini sejalan dengan temuan penelitian pada lembaga pengasuhan anak lain, yang menunjukkan bahwa rutinitas harian yang terstruktur turut berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin anak asuh.

Pola pengasuhan yang memadukan rutinitas harian yang teratur dengan pendekatan penuh kasih sayang dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara lebih optimal. Berdasarkan hasil observasi

dan dokumentasi peneliti selama berada di lapangan, jadwal rutinitas harian anak asuh di Yayasan Kinderhut Indonesia:

Tabel 4. 3 Jadwal Rutinitas Harian Anak Yayasan Kinderhut

Waktu	Aktifitas
04.45-05.05	Bangun, persiapan untuk sholat subuh
05.05-05.20	Waktu sholat subuh
05.20-06.00	Belajar dan mengajar ngaji
06.45-07.20	Sarapan
07.30-08.00	Berangkat sekolah
08.00-12.50	Sekolah
13.00-13.15	Sholat zuhur
13.15-14.00	Makan siang & istirahat
14.00-15.00	Belajar secara mandiri / les Bahasa
15.00-16.00	Istirahat (tidur siang)
16.00-16.30	Sholat ashar & membaca surah al-waqiah
16.30-18.00	Olahraga / berlatih tari
18.00-18.45	Mandi dan persiapan ke mushalla
18.45-19.15	Sholat magrib
19.15-20.00	Belajar dan mengajar ngaji
20.00-20.30	Sholat Insha
20.30-21.00	Makan malam
21.00-22.00	Waktu belajar Pelajaran sekolah/ mengerjakan pr
22.00-04.45	Waktu tidur

Dua kegiatan rutin yang didokumentasikan peneliti adalah senam pagi dan salat berjamaah. Gambar 4.2 memperlihatkan anak asuh laki-laki dan perempuan dari berbagai usia berolahraga bersama di halaman yayasan. Gambar 4.3 memperlihatkan anak asuh perempuan salat berjamaah dalam saf di ruang kegiatan yayasan. Senam pagi dilaksanakan pada hari Minggu

pukul 07.00, sehingga tidak tercantum pada Tabel 4.3 yang memuat jadwal harian.



Gambar 4. 2 Senam pagi bersama anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia



Gambar 4. 3 Salat berjamaah anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia

Kegiatan harian tersebut juga dialami langsung oleh peneliti sebagai anak asuh dijalankan bersama-sama dan teratur. Senam pagi dipimpin

komite olahraga dan diikuti anak laki-laki dan perempuan bersama-sama, sedangkan salat berjamaah dilaksanakan di mushalla dan dipimpin komite keagamaan, dengan ibu asuh ikut mengingatkan anak. Bagi peneliti, semua kegiatan ini awalnya terasa berat, tetapi seiring waktu terasa bermanfaat karena membantu peneliti menjadi lebih disiplin.

2. Dukungan terhadap Perkembangan Pendidikan dan Psikososial

Anak Asuh

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, hasil wawancara peneliti dengan anak asuh menunjukkan bahwa Yayasan Kinderhut Indonesia turut berperan dalam mendukung proses belajar dan perkembangan psikososial anak. Salah satu anak asuh, Najwa, menyampaikan bahwa tinggal di yayasan memberi ruang belajar yang lebih kondusif dibandingkan jika ia tinggal bersama keluarga, “Kami senang tinggal di sini karena dengan tinggal di sini kami bisa belajar dengan mudah tanpa ada gangguan, karena kalau di rumah kadang kalau pulang sekolah sudah harus menjaga adik, karena bantu mama juga.”⁹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengasuhan di yayasan meringankan beban domestik yang sebelumnya harus ditanggung anak di lingkungan keluarga asal, sehingga anak memiliki waktu dan konsentrasi belajar yang lebih baik. Hal serupa disampaikan oleh Munir, yang menyatakan bahwa yayasan menyediakan program bimbingan belajar malam bagi anak yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas sekolah, “Kalau tinggal di sini untuk belajar kami mudah, karena kalau ada PR dan belum mengerti yang dari sekolah, malamnya kami bisa belajar lagi dengan kakak yang mengajar malam.”⁹⁷

Selain aspek akademik, yayasan juga memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak melalui kegiatan rutin,

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Najwa, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Munir, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

seperti muhadarah pada malam Minggu, sebagaimana diungkapkan Nazila, “Pokoknya seru tinggal di Kinder, kami tidak bosan, selalu ada kegiatan dan banyak kawan, seperti setiap malam Minggu di sini ada muhadarah, jadi dari sini kami bisa belajar tampil untuk lebih berani.”⁹⁸

Sementara itu, informan Emilia menggambarkan perbandingan pengasuhan di lingkungan keluarga bagi adik-adik di rumah yang masih kecil, di mana seluruh kebutuhan mereka, termasuk urusan pakaian dan perlengkapan sekolah, masih ditangani langsung oleh ibu: “Kalau adik-adik di rumah, kalau masih kecil, ibu yang urus semua keperluan mereka, seperti gosok baju dan pembekalan untuk sekolah.”⁹⁹

Perubahan yang dirasakan sejak tinggal di yayasan juga diungkapkan oleh Reihan, khususnya pada aspek kedisiplinan ibadah dan semangat belajar,

Selama tinggal di Kinder merasa ada perubahan pada diri kakak, karena kalau di sini kan kita waktu salat harus salat, kalau di kampung tidak ada paksaan jadi kadang-kadang tidak salat. Terus waktu belajar juga begitu, kalau di sini ada guru-guru yang mengajarkan jadi lebih paham dan jadi tidak malas kalau belajar.¹⁰⁰

Pernyataan Reihan menunjukkan bahwa lingkungan yayasan berperan membentuk kedisiplinan ibadah yang terstruktur, sejalan dengan jadwal rutinitas harian yang telah diterapkan yayasan, sekaligus menegaskan bahwa kehadiran pengajar tetap memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman belajar anak, dibandingkan ketika anak berada di lingkungan keluarga asal yang tidak memiliki struktur pembinaan serupa.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Nazila, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Emilia, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Reihan, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

Pengalaman peneliti sejalan dengan keterangan Reihan tersebut, bahwa lingkungan yayasan membentuk kedisiplinan ibadah yang tidak selalu dialami anak sebelum tinggal di yayasan. Menurut teori peran Biddle dan Thomas, kegiatan rutin ini merupakan wujud perilaku yayasan sebagai pelaku peran, sedangkan keikutsertaan anak asuh menunjukkan kepatuhan terhadap norma yang diterapkan yayasan. Dari pengalaman peneliti, pembiasaan yang pada awalnya dirasakan berat dapat berubah menjadi kebiasaan yang bermanfaat.

Hal senada, dari sisi kepastian pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan relasi sosial, disampaikan oleh Bilal, “Di sini kebutuhan apa-apa ada, kalau perlu. Kalau di rumah, kalau minta kadang tidak langsung ada. Jadi senang saja di sini, terus banyak kawan juga.”¹⁰¹

Pernyataan Bilal memperkuat gambaran bahwa Yayasan mampu memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan yang lebih pasti dibandingkan kondisi di lingkungan keluarga asal, sekaligus menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan sesama anak asuh turut menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi anak selama tinggal di yayasan.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa peran Yayasan Kinderhut Indonesia tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik semata (sandang, pangan, papan, kesehatan), tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung proses belajar, pengembangan rasa percaya diri, dan interaksi sosial anak melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadwal di yayasan.

Kedua kesaksian tambahan dari Reihan dan Bilal ini memperluas gambaran dampak peran Yayasan Kinderhut Indonesia yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu bahwa peran yayasan turut dirasakan anak asuh dalam bentuk terbentuknya kedisiplinan ibadah yang sebelumnya tidak konsisten

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bilal, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

dijalankan di lingkungan keluarga asal, serta kepastian pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang memberikan rasa aman dan kebahagiaan bagi anak, termasuk melalui relasi pertemanan yang terjalin di antara sesama anak asuh.

Peneliti sendiri adalah anak asuh yang tinggal di Yayasan Kinderhut Indonesia sejak tahun 2010, ketika berusia enam tahun. Pada saat masuk, peneliti termasuk anak dari keluarga kurang mampu dan belum berstatus yatim, kemudian menjadi yatim pada usia 12 tahun. Pada masa awal tinggal di yayasan, peneliti merasa sedih karena merasa ditinggalkan orang tua. Seiring bertambahnya usia, peneliti memahami bahwa tinggal di yayasan merupakan pilihan yang tepat agar dapat melanjutkan pendidikan, mengingat kondisi ekonomi keluarga yang rentan. Pengalaman ini sejalan dengan keterangan Najwa dan Bilal di atas, bahwa tinggal di yayasan memberi ruang belajar dan kepastian pemenuhan kebutuhan.

3. Program-Program Pembinaan dan Pengembangan Anak Asuh

Selain pemenuhan kebutuhan dasar dan dukungan terhadap pendidikan formal, Yayasan Kinderhut Indonesia juga menyelenggarakan sejumlah program pembinaan yang terjadwal secara rutin sebagai upaya mengembangkan potensi akademik, keagamaan, dan mental anak asuh. Program-program tersebut berupa

a) Muhadarah Mingguan

Muhadarah merupakan kegiatan latihan berpidato/ceramah yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu, sebagaimana telah disinggung sebelumnya oleh informan Nazila. Melalui kegiatan ini, anak asuh dilatih untuk tampil di depan umum, menyusun dan menyampaikan materi ceramah, serta melatih kepercayaan diri. Program ini sekaligus menjadi wadah pembinaan mental sekaligus keagamaan bagi anak, karena materi yang disampaikan umumnya bermuatan dakwah dan nilai-nilai keislaman.

Gambar 4.4 memperlihatkan kegiatan muhadarah pada malam hari di ruang kegiatan yayasan. Dua anak berdiri membawakan materi sambil memegang bacaan, sedangkan anak asuh lainnya duduk menyimak.



Gambar 4. 4 Kegiatan muhadarah anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia

Peneliti pertama kali mengikuti muhadarah pada usia 12 tahun, ketika kegiatan itu baru diadakan, dan pada awalnya merasa tidak percaya diri. Muhadarah menjadi kegiatan yang paling berkesan bagi peneliti karena mengajarkan keberanian tampil di depan umum dan melatih kemampuan berbicara. Pengalaman ini menguatkan keterangan Nazila bahwa muhadarah melatih keberanian tampil.

b) Ramadhan Fair

Setiap memasuki bulan suci Ramadan, Yayasan Kinderhut Indonesia mengadakan program tahunan bertema Ramadhan Fair, yaitu rangkaian perlombaan bernuansa Ramadan yang diikuti oleh seluruh anak asuh. Program ini bertujuan menghidupkan suasana kebersamaan dan semangat keagamaan selama bulan Ramadan, sekaligus menjadi sarana penyaluran bakat dan kreativitas anak melalui berbagai jenis perlombaan yang diselenggarakan.

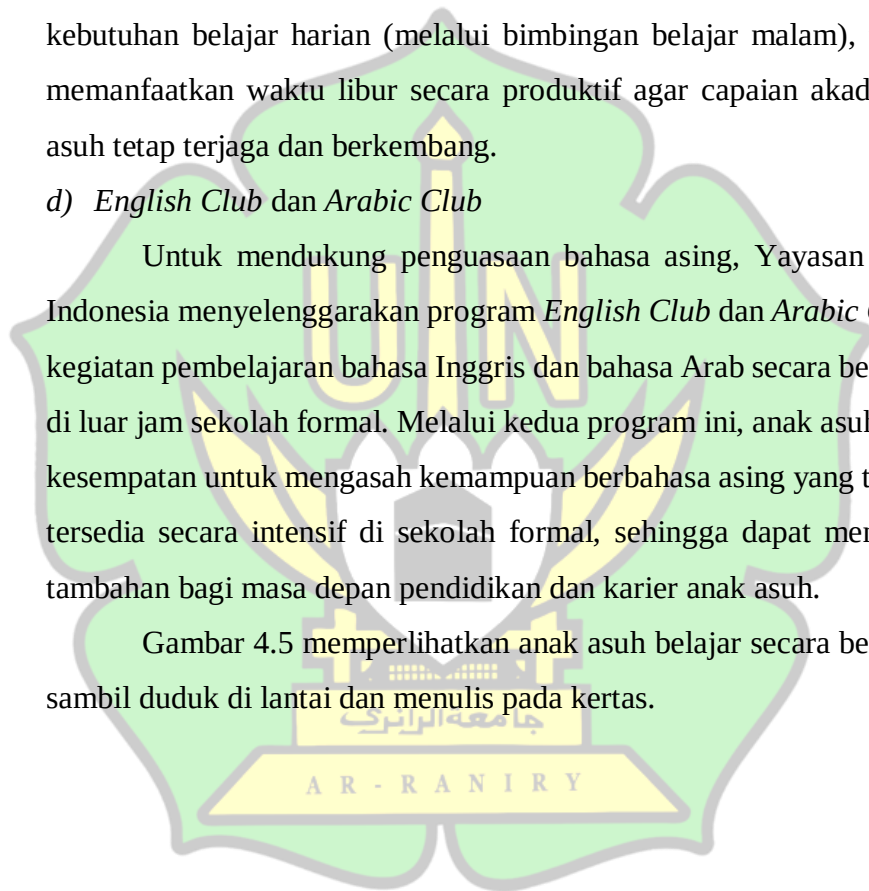
c) Remedial coaching

Pada masa libur sekolah setelah ujian semester, yayasan menyelenggarakan program Remedial coaching, yaitu kegiatan belajar bersama yang bertujuan mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari anak di sekolah sekaligus membantu mereka mendalami dan mengembangkan pemahaman atas materi tersebut. Program ini menunjukkan bahwa yayasan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar harian (melalui bimbingan belajar malam), tetapi juga memanfaatkan waktu libur secara produktif agar capaian akademik anak asuh tetap terjaga dan berkembang.

d) *English Club* dan *Arabic Club*

Untuk mendukung penguasaan bahasa asing, Yayasan Kinderhut Indonesia menyelenggarakan program *English Club* dan *Arabic Club*, yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab secara berkelompok di luar jam sekolah formal. Melalui kedua program ini, anak asuh diberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan berbahasa asing yang tidak selalu tersedia secara intensif di sekolah formal, sehingga dapat menjadi bekal tambahan bagi masa depan pendidikan dan karier anak asuh.

Gambar 4.5 memperlihatkan anak asuh belajar secara berkelompok sambil duduk di lantai dan menulis pada kertas.





Gambar 4. 5 Kegiatan English Club dan Arabic Club anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia

Di English Club dan Arabic Club, peneliti belajar kosakata dan percakapan, dan kemampuan itu sangat berguna di sekolah. Pengalaman ini menguatkan keterangan Najwa dan Reihan yang menyukai kedua kegiatan tersebut. Menurut Fahrudin, muhadarah, English Club, dan Arabic Club termasuk pelayanan yang bersifat pengembangan, dan kegiatan ini juga menunjukkan peran edukator dan fasilitator yayasan menurut Ife.

e) Pengajian Malam Berkelompok

Setiap malam, anak asuh mengikuti kegiatan mengaji Al-Qur'an bersama yang dibimbing langsung oleh ustadzah, dengan sistem pembagian kelompok sesuai kemampuan atau jenjang usia anak. Program ini menjadi bagian dari pembinaan keagamaan harian yang konsisten dilaksanakan yayasan, sejalan dengan fungsi Yayasan Kinderhut Indonesia sebagai lembaga pengasuhan berbasis nilai-nilai keislaman.

Gambar 4.6 memperlihatkan anak asuh duduk melingkar dan membaca Al-Qur'an bersama. Gambar 4.7 memperlihatkan kegiatan mengajar mengaji bagi anak-anak dalam kelompok kecil.



Gambar 4. 6 Mengaji bersama anak asuh Yayasan Kinderhut Indonesia



Gambar 4. 7 Kegiatan mengajar mengaji bagi anak-anak Yayasan Kinderhut Indonesia

Menurut peneliti sebagai anak asuh, pengajian malam berjalan dengan baik. Anak dibagi ke dalam kelompok sesuai usia dan tingkat kemampuan mengaji, dan pengajar memberi pemahaman, bukan hanya meminta anak membaca. Hal ini sesuai dengan penjelasan ustadzah tentang pengelompokan berdasarkan kemampuan yang diuraikan pada pembahasan berikutnya. Pada Gambar 4.7, anak-anak diajar oleh anak asuh yang sudah pandai mengaji. Pengajar sebaya ini dapat dipandang sebagai bentuk

pemberdayaan menurut Soetarso, karena anak asuh yang lebih mahir diberi tanggung jawab membimbing adik-adiknya. Foto hanya memperlihatkan satu waktu pengajian, sehingga pengalaman peneliti dan keterangan informan dipakai sebagai pembanding.

Pola pembinaan yang menyeluruh ini mencerminkan upaya yayasan dalam mewujudkan kesejahteraan anak asuh secara holistik, sebagaimana menjadi tanggung jawab lembaga kesejahteraan sosial anak pada umumnya.

4. Pendampingan Emosional, Partisipasi, dan Kapasitas Pengasuh

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan pendidikan, dan program pembinaan, pelayanan kepada anak asuh juga mencakup aspek yang tidak selalu terlihat, yaitu pendampingan emosional, kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat, dan kemampuan pengasuh dalam mendampingi anak sehari-hari. Ketiga aspek ini penting karena anak asuh tinggal terpisah dari keluarga asalnya, sehingga ibu asuh dan pengurus yayasan menjadi tempat anak bercerita dan mencari rasa aman.

Ketika sedang sedih, kesal, atau merindukan keluarga, tiga anak asuh (Najwa, Emilia, dan Bilal) menyebut ibu asuh sebagai tempat bercerita utama. Reihan lebih nyaman bercerita kepada teman, sedangkan Munir lebih sering bercerita kepada teman dekat dan baru kepada ibu asuh jika masalahnya serius. Nazila biasanya diam terlebih dahulu, kemudian bercerita kepada ibu asuh atau teman. Emilia menjelaskan alasannya, “Saya biasanya bercerita kepada ibu asuh karena beliau sering memberikan nasihat dan membuat saya merasa lebih tenang.”¹⁰²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu asuh berperan sebagai figur yang menenangkan, sedangkan teman sebaya menjadi sumber dukungan lain. Para ibu asuh juga menyebut pendekatan yang tidak memaksa. Nun

¹⁰² Hasil wawancara dengan Emilia, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

Tajalla, mengatakan, “Saya berusaha menjadi pendengar terlebih dahulu. Kalau anak belum mau bicara, saya tidak memaksanya.”¹⁰³

Pendekatan serupa disampaikan Samsiah, Safarida Wati, Nur Wadi, dan Raisah, yaitu mendekati anak secara perlahan, mengajak berbicara, dan membuat anak merasa aman dan diterima. Raisah menambahkan bahwa jika masalah anak cukup berat, ia meminta bantuan pengurus agar anak mendapat pendampingan yang sesuai.

Dalam hal pendampingan emosional, peneliti sebagai anak asuh juga bercerita kepada ibu asuh dan teman. Tanggapan yang diterima cukup baik. Walaupun kadang masalah tidak selesai, peneliti setidaknya merasa ada yang mendengarkan. Pengalaman ini sesuai dengan keterangan anak asuh lain bahwa ibu asuh dan teman menjadi tempat bercerita.

Seluruh anak asuh menyatakan dapat menyampaikan pendapat tentang aturan atau kegiatan di yayasan, umumnya melalui ibu asuh. Namun, tidak semua anak menyampaikannya dengan leluasa. Munir menyatakan, “Bisa, tetapi kadang saya malu untuk berbicara.”¹⁰⁴

Emilia hanya menyampaikan sebagian hal, dan Bilal menunggu waktu yang tepat untuk berbicara. Reihan menyampaikan usulan kegiatan melalui ibu asuh. Tidak ada anak yang menyebut forum atau mekanisme formal untuk menampung masukan, dan belum ada yang menyebut contoh perubahan aturan akibat masukannya.

Mengenai hubungan dengan keluarga, seluruh anak asuh berkomunikasi dengan keluarga bila ada kesempatan, tanpa jadwal yang pasti. Reihan menyatakan, “Saya tidak selalu berkomunikasi dengan

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Nun Tajalla, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Munir, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

keluarga, tetapi kalau ada kesempatan saya tetap ingin mengetahui keadaan mereka.”¹⁰⁵

Menurut pengalaman peneliti, yayasan mengizinkan anak asuh berhubungan dengan keluarga. Hal ini melengkapi keterangan anak asuh di atas bahwa komunikasi dengan keluarga berlangsung bila ada kesempatan, tanpa jadwal yang pasti.

Kegiatan yang paling disukai anak beragam. Emilia menyebut bahwa menari melatih keberanian tampil di depan orang lain. Cita-cita anak juga beragam, yaitu guru, polisi, dokter, psikiater, pengusaha, dan melanjutkan kuliah. Dukungan yayasan yang disebut secara langsung adalah kesempatan bersekolah dan belajar, sedangkan Reihan berharap dapat melanjutkan pendidikan dan mempelajari keterampilan yang berguna, dan Bilal berharap yayasan terus mendukung pendidikannya sampai kuliah.

Dari sisi ibu asuh, perhatian untuk sepuluh anak dibagi dengan membuat rutinitas yang teratur sambil mengenali kebiasaan tiap anak. Raisah mengakui bahwa perhatian tidak selalu sama karena ada anak yang sudah mandiri dan ada yang masih sering diingatkan. Untuk kedisiplinan, ibu asuh mengutamakan nasihat, contoh, dan pembiasaan. Samsiah menjelaskan kesalahan agar anak mengerti, bukan hanya takut pada hukuman. Nur Wadi dan Nun Tajalla memberi konsekuensi atau mengajak anak membicarakan akibat perbuatannya, dan Raisah memberi pujian ketika anak berbuat baik. Menurut Safarida Wati, aturan dasar bagi anak laki-laki dan perempuan sama, hanya pendekatannya disesuaikan dengan karakter anak.

Ketika terjadi perselisihan antar anak, yayasan mengadakan musyawarah, dan menurut pengalaman peneliti ibu asuh menyelesaikannya dengan baik tanpa menyalahkan salah satu pihak. Hal ini sejalan dengan

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Reihan, 16 Agustus 2026, selaku anak asuh di Yayasan Kinderhut.

keterangan ibu asuh yang mengutamakan nasihat dan pembiasaan dalam menghadapi anak.

Perkembangan anak dipantau ibu asuh melalui pengamatan harian terhadap kebiasaan belajar, ibadah, sikap, dan pergaulan, lalu disampaikan kepada pengurus ketika ada hal yang perlu ditindaklanjuti. Para ibu asuh tidak menyebut adanya catatan tertulis atau rapat evaluasi rutin, sehingga pemantauan tampaknya masih bersifat lisan dan berdasarkan kebutuhan.

Kelima ibu asuh menyatakan membutuhkan pembekalan tambahan, terutama tentang pola asuh, penanganan masalah perilaku, serta kesehatan emosional dan psikologis anak, dan tidak ada yang menyebut pelatihan pengasuhan formal yang pernah diikuti. Nun Tajalla mengatakan, “Saya ingin mendapatkan pelatihan yang lebih banyak, terutama tentang perkembangan psikologis anak.”¹⁰⁶ Kebutuhan ini berkaitan dengan kendala kesadaran diri dan kedisiplinan anak.

Ustadzah mengelompokkan anak pengajian berdasarkan kemampuan membaca. Anak yang masih belajar dasar dibimbing lebih dahulu, sedangkan anak yang sudah lancar diberi materi lanjutan, dan kemajuan dinilai dari kelancaran membaca, pengenalan huruf, serta ketepatan tajwid. Metode yang dipakai adalah nasihat, contoh langsung, dan pembiasaan. Untuk anak sekolah dasar yang tertinggal, pembelajaran dimulai dari materi yang belum dikuasai dan diulang jika belum dipahami. Dalam menghadapi anak yang sulit belajar atau bermasalah, ustadzah menyatakan, “Saya mendekati mereka dengan sabar dan berkoordinasi dengan ibu asuh atau pengurus apabila diperlukan.”¹⁰⁷

Ustadzah menyebut hambatan berupa kemampuan anak yang berbeda-beda, dan berharap ada waktu yang cukup, sarana belajar yang

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Nun Tajalla, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Azkal Azkia, 16 Agustus 2026, selaku ustadzah di Yayasan Kinderhut.

memadai, serta tambahan pendamping. Kerja sama dengan guru sekolah belum dijelaskan secara rinci.

Wawancara tambahan dengan pengurus yayasan, Nur Daesfi Ranscah Putri, memberikan gambaran umum tentang pandangan yayasan terhadap pelayanan anak asuh. Mengenai penerimaan anak, pengurus menyampaikan bahwa latar belakang dan kebutuhan anak perlu diperhatikan, termasuk informasi tentang keluarga untuk mengetahui kondisi anak dan menentukan bentuk pelayanan yang sesuai. Dalam pemantauan dan evaluasi pelayanan, pengurus menyebut komunikasi dengan ibu asuh dan pihak yang terlibat dalam pengasuhan, sedangkan evaluasi dipandang perlu untuk mengetahui perkembangan anak serta kendala dalam kegiatan sehari-hari.¹⁰⁸

Untuk anak yang sakit atau mengalami masalah emosional dan perilaku, pengurus menjelaskan bahwa ibu asuh dapat menyampaikan kondisi anak kepada pengurus untuk menentukan tindak lanjut, dan bila diperlukan anak diarahkan kepada tenaga kesehatan atau tenaga profesional yang sesuai. Mengenai kemandirian, pengurus menyebut bahwa anak perlu dibekali tanggung jawab sehari-hari, keterampilan hidup, pendidikan, dan persiapan memasuki dunia kerja, karena kebutuhan anak berbeda sesuai usia dan tahap perkembangannya.¹⁰⁹

Terkait kendala kesadaran diri dan kedisiplinan anak, pengurus berpandangan bahwa pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama pengurus, ibu asuh, dan ustadzah, dengan memberi anak pemahaman tentang tanggung jawab dan akibat dari perilakunya.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Nur Daesfi Ranscah Putri, 16 Agustus 2026, selaku pengurus di Yayasan Kinderhut.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Nur Daesfi Ranscah Putri, 16 Agustus 2026, selaku pengurus di Yayasan Kinderhut.

Peningkatan kemampuan pengasuh dan evaluasi kegiatan juga disebut sebagai bagian dari upaya perbaikan pelayanan.¹¹⁰

5. Peran Yayasan dari Sisi Kelembagaan

Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan, sehingga suatu pihak dikatakan menjalankan peran apabila melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Kedudukan Yayasan Kinderhut Indonesia adalah sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang berkewajiban memberikan pengasuhan pengganti keluarga. Kewajiban itu dijalankan secara nyata, antara lain melalui pemenuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, jadwal rutinitas harian, serta program pembinaan mingguan dan tahunan. Karena dijalankan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, peran yayasan termasuk peran aktif menurut klasifikasi Soekanto, bukan peran semi-aktif atau peran yang hanya bersifat simbol.

Berdasarkan unsur peran menurut Biddle dan Thomas, pelaku peran dalam penelitian ini adalah yayasan sebagai aktor kolektif. Dari sisi perilaku, harapan terhadap yayasan datang dari anak asuh, donatur, dan masyarakat, yaitu agar kebutuhan anak terpenuhi dan anak terbina. Norma yang menjadi acuan adalah visi dan misi yayasan serta ketentuan perlindungan anak. Wujud perilakunya adalah layanan yang diuraikan di atas, sedangkan bentuk penilaian atau sanksinya tampak pada pembinaan berjenjang bagi anak yang sulit diatur. Kedudukan yayasan adalah lembaga pengasuhan berbasis rumah. Adapun interdependensi tampak pada hubungan yayasan dengan donatur yang menyalurkan dana secara teratur, puskesmas dan rumah sakit sebagai rujukan kesehatan, serta sekolah tempat anak belajar.

Parsons menyatakan bahwa sistem sosial memerlukan pembagian peran agar berjalan stabil. Hal ini tampak pada struktur organisasi yayasan.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Nur Daesfi Ranscah Putri, 16 Agustus 2026, selaku pengurus di Yayasan Kinderhut.

Ketua, direktur proyek, sekretaris, dan bendahara memegang kebijakan serta administrasi dan keuangan. Bidang gudang, kebersihan, keamanan, dan sopir menunjang kebutuhan logistik. Ketua pendidikan dan bidang kesehatan menangani layanan pendidikan dan kesehatan, sedangkan ketua ibu asuh dan para ibu asuh mengasuh anak secara langsung. Pemisahan fungsi pengasuhan dari fungsi manajerial dan logistik membuat setiap kebutuhan anak memiliki penanggung jawab yang jelas.

Zastrow membagi peran lembaga menjadi peran langsung dan peran tidak langsung. Ibu asuh dan ustadzah menjalankan peran langsung melalui bimbingan sehari-hari, sedangkan pengurus menjalankan peran tidak langsung berupa pengelolaan organisasi, pengelolaan dukungan donatur, dan kerja sama dengan fasilitas kesehatan. Keduanya terhubung dalam penanganan berjenjang, yaitu anak yang sulit diatur dibimbing lebih dahulu oleh ibu asuh dan baru dialihkan ke kantor jika bimbingan belum berhasil. Menurut konsep perangkat peran dari Merton, yayasan juga memegang peran yang berbeda terhadap pihak yang berbeda sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak asuh, penerima amanah bagi donatur, dan mitra bagi fasilitas kesehatan.

Jika dibandingkan dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (Peraturan Menteri Sosial Nomor 30/HUK/2011), pengasuhan berbasis rumah dengan satu ibu asuh bagi sepuluh anak sejalan dengan semangat pengasuhan yang menyerupai keluarga dan dengan prinsip pemenuhan kebutuhan dasar serta pengasuhan anak. Namun, standar tersebut juga menekankan peran pekerja sosial profesional dalam asesmen kebutuhan anak, penyusunan rencana pengasuhan individual, dan evaluasi berkala, serta upaya reunifikasi dengan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, struktur organisasi yayasan belum mencantumkan jabatan pekerja sosial atau konselor, dan belum ditemukan keterangan mengenai rencana pengasuhan individual maupun program reunifikasi. Pemantauan perkembangan anak juga masih bertumpu pada pengamatan ibu asuh yang

dilaporkan kepada pengurus, tanpa keterangan mengenai catatan atau rapat evaluasi berkala. Hal ini menjadi catatan bagi pengembangan layanan yayasan.

6. Peran Yayasan dalam Pelayanan Langsung kepada Anak Asuh

Pemenuhan kebutuhan dasar sesuai dengan peran pertama lembaga sosial, yaitu memberikan bantuan langsung kepada individu yang membutuhkan. Layanan ini termasuk pelayanan berbentuk perbuatan karena diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menyediakan makan tiga kali sehari, pakaian, tempat tinggal berupa rumah asuh, dan akses kesehatan. Jika diukur dengan standar pelayanan, yayasan telah memiliki prosedur dan waktu pelayanan yang jelas melalui jadwal harian, sarana dan prasarana yang memadai, serta petugas dengan tugas yang terbagi. Satu catatan adalah pemberian pakaian baru yang terjadwal hanya pada momen tertentu dan selebihnya bersifat kondisional, sehingga kecukupannya bergantung pada kondisi pakaian dan ketersediaan donasi.

Dukungan pendidikan dan psikososial menunjukkan peran edukator dan fasilitator sebagaimana dikemukakan Iff. Peran edukator tampak pada bimbingan belajar malam, remedial coaching, English Club, Arabic Club, dan pengajian malam yang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Peran fasilitator tampak pada penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, sebagaimana diungkapkan Najwa, dan pada kegiatan muhadarah serta Ramadhan Fair yang membantu anak mengembangkan potensi dan kepercayaan diri, sebagaimana diungkapkan Nazila. Peran mediator tampak ketika yayasan menghubungkan anak dengan sumber layanan di luar yayasan, yaitu sekolah, puskesmas, dan rumah sakit, termasuk dengan menyediakan mobil antar-jemput.

Berdasarkan tiga tujuan pelayanan sosial menurut Fahrudin, remedial coaching dan bimbingan belajar bagi anak yang tertinggal dapat dikategorikan kuratif. Pembinaan ibadah dan kedisiplinan, yang menurut Reihan membuatnya tidak lagi meninggalkan salat seperti di kampung,

dapat dikategorikan preventif. Sementara itu, muhadarah, English Club, Arabic Club, dan Ramadhan Fair bersifat pengembangan karena meningkatkan kemampuan anak agar berfungsi optimal. Dari empat peran lembaga sosial menurut Soetarso, yayasan telah menjalankan bantuan langsung dan pencegahan, sedangkan rehabilitasi sosial dan pemberdayaan yang lebih terstruktur, misalnya pelatihan keterampilan sebagai bekal kemandirian setelah anak keluar dari yayasan, dan program kemandirian bagi anak yang beranjak dewasa belum diadakan oleh yayasan.

Menurut peneliti, tidak ada batas usia bagi anak asuh untuk tinggal di yayasan, kecuali anak telah menikah. Dengan demikian, anak yang telah beranjak dewasa, termasuk yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi seperti peneliti, tetap dapat tinggal di yayasan.

Dari sisi psikososial, pernyataan Bilal dan Reihan menunjukkan rasa aman, kepastian pemenuhan kebutuhan, dan relasi pertemanan yang baik. yaitu bahwa anak yang terpisah dari orang tua tetap memerlukan figur pengasuh yang konsisten dan responsif, dan sistem rumah dengan satu ibu asuh menyediakan figur tersebut. Meskipun demikian, satu ibu asuh bagi sepuluh anak menuntut pembagian perhatian yang adil, sebagaimana temuan Jannah mengenai keterbatasan waktu dan perhatian pengasuh. Data penelitian juga belum memperlihatkan layanan konseling profesional, sehingga pendampingan emosional saat ini bertumpu pada ibu asuh.

7. Peran Advokasi

Peran advokat adalah memperjuangkan hak-hak kelompok yang rentan. Pada anak asuh, hak yang dimaksud mengacu pada Undang-Undang Perlindungan Anak dan Standar Nasional Pengasuhan Anak, yaitu hak atas kebutuhan dasar, pengasuhan, perlindungan, dan partisipasi. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk advokasi yayasan tampak pada empat hal. Pertama, hak atas pengasuhan, yaitu anak yang tidak dapat diasuh keluarganya memperoleh pengasuhan dalam rumah asuh yang menyerupai keluarga dan tetap menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Kedua, hak atas

pendidikan dan kesehatan, yaitu seluruh anak bersekolah, memperoleh perlengkapan sekolah, bekal, dan bimbingan belajar, serta dilayani puskesmas atau rumah sakit rujukan. Ketiga, hak atas perlindungan, yaitu lingkungan yayasan dijaga melalui pos keamanan yang mengontrol keluar-masuk orang dan lapangan yang dipisahkan menurut jenis kelamin. Keempat, hak atas partisipasi, yaitu anak diberi ruang berbicara dan tampil melalui muhadarah, serta dapat menyampaikan pendapat melalui ibu asuh, meskipun belum ada forum formal untuk menampung masukan anak.

Bentuk advokasi di atas bersifat pemenuhan dan penjaminan hak pada tingkat lembaga, yaitu yayasan memastikan hak anak terpenuhi di dalam layanannya sendiri dan melalui rujukan ke pihak luar. Adapun advokasi yang lebih luas, seperti pengurusan dokumen kependudukan anak, pembelaan hak anak kepada instansi pemerintah, dan penanganan kasus kekerasan atau pelanggaran hak anak, yayasan menjaga kode etik dengan cara tidak menjelaskan detail. Meski demikian, pengalaman peneliti sebagai anak asuh, menunjukkan bahwa yayasan membantu mengurus beasiswa KIP bersama pihak kampus, sehingga advokasi yayasan berlanjut hingga jenjang pendidikan tinggi.

Pengalaman peneliti sebagai anak asuh yang saat ini menempuh pendidikan di perguruan tinggi memperlihatkan bentuk dukungan tersebut. Yayasan membantu dengan memenuhi kebutuhan pokok dan biaya transportasi, serta membantu mengurus beasiswa KIP bersama pihak kampus. Dukungan ini sejalan dengan peran bantuan langsung menurut Soetarso. Bantuan pengurusan beasiswa juga menunjukkan peran mediator dan advokat, karena yayasan menghubungkan dan memperjuangkan akses anak asuh pada layanan pendidikan tinggi.

Sebagai anak asuh, peneliti berada pada sisi penerima layanan dalam hubungan peran antara yayasan dan anak asuh. Posisi ini memungkinkan peneliti membandingkan harapan peran, yaitu apa yang seharusnya diterima anak dari yayasan, dengan wujud peran yang benar-benar dialami.

Perbandingan ini dilakukan dengan tetap merujuk pada temuan wawancara agar penilaian tidak hanya bersumber dari pengalaman pribadi. Secara keseluruhan, peneliti merasakan semua layanan yayasan bermanfaat dan membantu, serta menilai fasilitas yayasan sangat baik. Pengalaman peneliti lebih kurang sama dengan keterangan informan lain.

C. Kendala Yang Di Hadapi Yayasan Kinderhut Dalam Pelaksanaan Layanan Kepada Anak Asuh

Pelaksanaan peran Yayasan Kinderhut Indonesia dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, tidak lepas dari berbagai kendala dalam praktiknya. Pelayanan sosial pada dasarnya diarahkan pada tiga tujuan utama, yaitu tujuan kuratif, preventif, dan pengembangan, yang keseluruhannya menuntut konsistensi pelaksanaan dari lembaga penyelenggara. Demikian pula pekerja sosial maupun lembaga sosial menjalankan peran fasilitator, mediator, advokat, dan edukator dalam melayani kelompok rentan, termasuk anak asuh. Idealnya, keempat peran tersebut dapat berjalan optimal, namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengurus yayasan, ustadzah, dan sejumlah ibu asuh di Yayasan Kinderhut Indonesia, ditemukan sejumlah kendala yang menghambat pelaksanaan peran tersebut secara maksimal.

Berbeda dengan anggapan umum bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) kerap terkendala pada aspek pendanaan, pengurus Yayasan Kinderhut Indonesia menyampaikan hal sebaliknya “Kalau untuk keterlambatan atau kekurangan dana Kinder sejauh ini belum pernah, karena setiap tahunnya anggaran dari donatur selalu masuk sesuai dengan yang telah mereka tetapkan.”¹¹¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan atau kekurangan dana bukan merupakan persoalan yang dihadapi yayasan. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Ratminto dan Winarsih, bahwa pelayanan sosial bersifat nirlaba dan didorong oleh nilai-nilai kemanusiaan, bukan semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial. Stabilitasnya dukungan

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Nur Daesfi Ransah Putri, 16 Agustus 2026, selaku pengurus di Yayasan Kinderhut.

donatur ini menjadi salah satu kekuatan yayasan yang memungkinkan fokus pembinaan diarahkan sepenuhnya pada aspek pengasuhan dan pembinaan anak asuh sehari-hari.

Salah satu kendala yang paling menonjol dari hasil wawancara adalah rendahnya kesadaran diri anak asuh dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun kegiatan belajar sehari-hari. Ustadzah yang membimbing pengajian di yayasan menuturkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan kesadaran diri yang cukup untuk mengikuti pengajian secara rutin, bahkan ketika mereka hadir sekalipun, kebiasaan membawa perlengkapan belajar seperti buku masih sering diabaikan. “Anak-anak di yayasan kebanyakannya merasa kurang kesadaran diri untuk mengikuti pengajian, dan walaupun mengaji, mereka malas bawa buku.”¹¹²

Persoalan kesadaran diri ini rupanya tidak hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga tampak dalam aktivitas belajar dan tanggung jawab domestik anak sehari-hari. Raisah selaku ibu asuh menceritakan pengalamannya menghadapi anak-anak yang kurang termotivasi untuk belajar maupun menjalankan kewajiban rumah tangga sederhana seperti piket. “Untuk kendala palingan karena mereka merasa kurang mau untuk belajar, dan kurang kesadaran diri untuk melakukan tugas masing-masing seperti piket di rumah.”¹¹³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kendala yang dihadapi bukan sekadar rendahnya minat belajar, melainkan juga menyangkut tanggung jawab yang seharusnya sudah bisa dijalankan anak secara mandiri. Hal yang sama disampaikan oleh Samsiah, yang menemukan bahwa sebagian anak juga kurang peduli terhadap kewajiban dan kebersihan diri mereka sendiri. “Beberapa anak di rumah suka tidak menghiraukan kalau ada pekerjaan, dan masih kurang peduli dengan kebersihan diri.”¹¹⁴

¹¹² Hasil wawancara dengan Azkal Azkia, 16 Agustus 2026, selaku ustadzah di Yayasan Kinderhut.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Raisah, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Samsiah, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

Keterangan ini menambah gambaran bahwa rendahnya kesadaran diri pada anak asuh tidak hanya tampak pada ranah akademik dan keagamaan, tetapi juga meluas ke kebiasaan hidup sehari-hari. Sedikit berbeda dari ketiga informan sebelumnya, Safarida Wati justru memandang persoalan ini sebagai sesuatu yang wajar dan tidak terlalu berat, sebab ia melihatnya sebagai bagian dari karakter anak-anak yang usianya memang masih condong pada dunia bermain “Kalau kendala yang bagaimana, tidak ada, tapi mereka paling karena masih anak-anak, jadi pikirannya masih fokus ke bermain saja, jadi kalau disuruh belajar masih kurang peduli, tapi kalau kita suruh, mereka mau.”¹¹⁵

Cara pandang Safarida Wati ini menarik untuk dicermati, karena menunjukkan bahwa kendala kesadaran diri pada anak asuh tidak selalu perlu dimaknai sebagai bentuk pembangkangan, melainkan lebih mendekati karakter perkembangan usia anak yang secara alami masih berorientasi pada permainan. Meski demikian, beliau juga menegaskan bahwa anak-anak tersebut sebenarnya cukup responsif ketika diberi arahan langsung, yang berarti kesadaran diri mereka belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri, tetapi masih sangat bergantung pada dorongan dari orang dewasa di sekitarnya. Keempat keterangan dari ustadzah, Raisah, Samsiah, dan Safarida Wati ini saling melengkapi dan menunjukkan pola yang cukup konsisten anak-anak asuh belum sepenuhnya memiliki inisiatif sendiri, baik dalam ibadah, belajar, maupun tanggung jawab harian, dan kesadaran tersebut baru muncul ketika ada pendampingan aktif dari pengasuh maupun ibu asuh.

Kurangnya kesadaran diri bukan disebabkan oleh sikap menentang, melainkan oleh karakter anak yang masih berorientasi pada bermain serta belum terbentuknya kebiasaan disiplin belajar dan tanggung jawab secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani dan Mardliyah, yang menunjukkan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu faktor penentu motivasi belajar anak asuh di panti asuhan, sementara ketiadaannya menjadi salah satu

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Safarida Wati, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

penghambat utama¹¹⁶. Rendahnya kesadaran diri dan tanggung jawab pada anak-anak tersebut juga sejalan dengan pandangan Syamsu Yusuf, bahwa sikap tanggung jawab dan kemandirian anak terbentuk secara bertahap melalui proses bimbingan yang konsisten, bukan muncul dengan sendirinya¹¹⁷.

Menurut peneliti, sebagian anak rajin mengaji karena merasa bertanggung jawab atas tugasnya selama berada di yayasan, sedangkan anak yang malas kurang memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan keterangan ustadzah dan ibu asuh tentang rendahnya kesadaran diri anak yang diuraikan di atas.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesenjangan kemampuan akademik anak asuh, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), sebagaimana disampaikan ustadzah Azkal Azkia “Untuk tingkat anak SD, mereka masih sangat tertinggal materinya, jadi harus mengajarkannya mulai dari paling dasar terlebih dahulu.”¹¹⁸

Temuan ini relevan dengan hasil penelitian Andini, yang menunjukkan bahwa kemampuan akademik anak usia sekolah dasar di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan stimulasi belajar yang diterima anak sebelum tinggal di panti, bukan semata-mata oleh kondisi ekonomi¹¹⁹. Dengan demikian, ketertinggalan akademik yang ditemukan di Yayasan Kinderhut Indonesia bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari keragaman latar belakang anak sebelum memasuki panti asuhan, yang menuntut yayasan menjalankan fungsi pengembangan sebagaimana dikemukakan

¹¹⁶ Noviana Ramadhani dan S. Mardiyah, "Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya," *jurnal* 14, no. 2 (2025): 152.

¹¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Azkal Azkia, 16 Agustus 2026, selaku ustadzah di Yayasan Kinderhut.

¹¹⁹ Rindiantika Putri Andini, "Perbedaan Kemampuan Akademik Anak Usia Sekolah Dasar Di Panti Asuhan: Studi Kasus Latar Belakang Dan Stimulasi Belajar," *Jurnal Psikologi* 22, no. 1 (2026): 4, <https://doi.org/10.30588/jpsi.v22i1.2607>.

Fahrudin, yaitu peningkatan kapasitas individu agar dapat berfungsi optimal dalam kehidupan sosialnya¹²⁰.

Kendala lain berkaitan dengan aspek kedisiplinan, khususnya pada anak asuh laki-laki, sebagaimana dikemukakan Nur Wadi selaku ibu asuh “Kendalanya karena mereka anak laki-laki sedikit sulit kita atur; kalau kita suruh tidur siang, mereka susah, dan kalau disuruh ke musala, mereka terlambat karena pergi dulu ke ayunan, duduk dulu.”¹²¹

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Astuti Eka Putri, Alfi Rahmi, dan Jhon Erita di Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Guguak II, yang menemukan bahwa anak-anak panti asuhan pada umumnya belum menunjukkan disiplin diri yang baik, terlihat dari kebiasaan belum tepat waktu bangun tidur maupun salat, serta lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan belajar¹²². Kondisi ini menegaskan pentingnya peran yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan klien, dalam hal ini kedisiplinan diri anak asuh, yang perlu dijalankan secara konsisten oleh pengasuh maupun ibu asuh. Terkait penanganan anak yang sulit diatur, Nun Tajalla menjelaskan, “Dalam rumah tidak ada kendala apa-apa, cuma kalau ada anak yang sulit diatur, kita kasih bimbingan dulu di rumah, kalau memang tidak mempan, baru kita alihkan ke pihak yang di kantor.”¹²³

Pola penanganan berjenjang semacam ini sejalan dengan pembagian peran lembaga kesejahteraan sosial, yaitu peran langsung yang bersentuhan langsung dengan klien melalui bimbingan dan pemberdayaan, yang apabila belum efektif

¹²⁰ Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 62.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Nur Wadi, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

¹²² Sri Astuti Eka Putri, Alfi Rahmi, dan Jhon Erita, "Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024):hlm 74.

¹²³ Hasil wawancara dengan Nun Tajalla, 16 Agustus 2026, selaku ibu asuh di Yayasan Kinderhut.

akan ditindaklanjuti oleh peran tidak langsung berupa pengambilan kebijakan dan manajemen di tingkat pengurus yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kendala utama yang dihadapi Yayasan Kinderhut Indonesia dalam pelaksanaan layanan kepada anak asuh bukan terletak pada aspek pendanaan, melainkan pada aspek non-finansial, yaitu rendahnya kesadaran diri anak dalam belajar, mengaji, dan melaksanakan tugas rumah tangga, kesenjangan kemampuan akademik pada jenjang sekolah dasar, serta kesulitan dalam menegakkan kedisiplinan, khususnya pada anak asuh laki-laki. Merujuk pada konsep peran yang dikemukakan Soekanto, bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang dijalankan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban secara nyata, pelaksanaan peran yayasan dalam mengasuh dan membina anak asuh menuntut konsistensi dan keberlanjutan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban secara formal semata.¹²⁴Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut menjadi tantangan yang harus terus diupayakan penyelesaiannya oleh Yayasan Kinderhut Indonesia agar peran dan pelayanannya kepada anak asuh dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

1. Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Peran Yayasan

Rendahnya kesadaran diri anak asuh dapat dikatakan sebagai selisih antara harapan peran dan wujud perilaku. Yayasan berharap anak disiplin beribadah, rajin belajar, dan bertanggung jawab atas tugas harian, tetapi perilaku anak belum selalu sesuai karena kemandirian terbentuk bertahap melalui bimbingan yang konsisten, sebagaimana dikemukakan Syamsu Yusuf. Dalam kerangka peran menurut Ife, kendala ini menunjukkan bahwa peran edukator dan fasilitator perlu terus dijalankan, bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pendampingan yang menumbuhkan inisiatif anak.

Kesenjangan kemampuan akademik anak sekolah dasar menunjukkan bahwa peran pengembangan menurut Fahrudin harus dimulai dari penguatan dasar. Temuan Andini menunjukkan bahwa kemampuan akademik anak dipengaruhi latar

¹²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 212.

belakang dan stimulasi belajar sebelum masuk panti. Oleh karena itu, yayasan perlu menyesuaikan metode belajar dengan kemampuan awal tiap anak, misalnya melalui asesmen kemampuan awal.

Kesulitan menegakkan kedisiplinan pada anak laki-laki ditangani secara berjenjang sesuai pembagian peran langsung dan tidak langsung. Pola ini sudah tepat, tetapi menurut Soekanto peran harus dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Karena itu, kemampuan ibu asuh dalam menghadapi karakter anak perlu diperkuat, selaras dengan unsur kompetensi petugas dalam standar pelayanan menurut Hardiyansyah. Kelima ibu asuh juga menyatakan membutuhkan pelatihan pengasuhan, sehingga penguatan kompetensi ibu asuh merupakan kebutuhan nyata di lapangan.

Dari sudut pandang peneliti sebagai anak asuh, hal yang perlu diperbaiki adalah kekurangan tenaga pengasuh laki-laki. Peran ibu asuh sudah terpenuhi dengan cukup baik, tetapi anak kekurangan peran ayah. Kekurangan ini perlu dicermati bersama kesulitan menegakkan kedisiplinan pada anak laki-laki yang dibahas di atas, meskipun hubungan keduanya belum diteliti dan memerlukan penelitian lanjutan.

Sebaliknya, pendanaan tidak menjadi kendala. Dalam kerangka interdependensi, hubungan yayasan dengan donatur berjalan baik sehingga yayasan dapat memusatkan perhatian pada pembinaan anak. Di luar kendala tersebut, harapan peneliti sebagai anak asuh adalah agar yayasan semakin dikenal dan semakin maju.

2. Rangkuman Analisis

Rangkuman analisis berdasarkan teori disajikan pada Tabel dibawah

Tabel 4. 4 Rangkuman Analisis Peran Yayasan Kinderhut Berdasarkan Teori

Aspek	Temuan lapangan	Teori yang digunakan	Hasil analisis
Kelembagaan	Struktur organisasi 15 jabatan; fungsi pengasuhan dipisah dari fungsi manajerial dan logistik; kerja sama dengan puskesmas, rumah sakit, dan donatur.	Soekanto; Parsons; Zastrow (peran langsung dan tidak langsung); Merton (perangkat peran).	Yayasan menjalankan peran aktif dengan pembagian peran yang jelas. Pekerja sosial atau konselor belum tercantum dalam struktur, padahal diarahkan oleh Standar Nasional Pengasuhan Anak. Pemantauan anak masih lisan.
Kebutuhan dasar	Makan tiga kali sehari, pakaian, rumah asuh (satu ibu asuh untuk sepuluh anak), dan rujukan kesehatan ke puskesmas dan rumah sakit.	Soetarso (bantuan langsung); Moenir (pelayanan berbentuk perbuatan); Hardiyansyah (standar pelayanan).	Bantuan langsung berjalan terjadwal dan memenuhi unsur standar pelayanan. Pakaian baru hanya terjadwal pada momen tertentu.
Pendidikan dan psikososial	Bimbingan belajar malam, ruang belajar yang kondusif, rasa aman, pertemanan, dan kedisiplinan ibadah.	Ife (edukator, fasilitator, mediator); teori kelekatan.	Peran edukator, fasilitator, dan mediator terlihat. Pendampingan emosional bertumpu pada ibu asuh, layanan konseling profesional belum ditemukan, dan ibu asuh membutuhkan pelatihan.
Program pembinaan	Muhadarrah, Ramadhan Fair, remedial coaching, English Club, Arabic Club, dan pengajian malam.	Fahrudin (tujuan kuratif, preventif, dan pengembangan); Soetarso.	Program mencakup tiga tujuan pelayanan. Rehabilitasi dan pemberdayaan keterampilan belum menonjol.
Advokasi	Penjaminan hak atas pengasuhan, pendidikan, kesehatan, perlindungan (pos keamanan), dan partisipasi (muhadarrah).	Ife (advokat); Standar Nasional Pengasuhan Anak.	Advokasi tampak pada tingkat lembaga. Advokasi yang lebih luas belum terungkap dalam data.
Kendala	Kesadaran diri rendah, kesenjangan akademik anak SD, kedisiplinan anak laki-laki; pendanaan tidak bermasalah.	Biddle dan Thomas; Zastrow; Hardiyansyah; Fahrudin.	Ada selisih antara harapan peran dan perilaku anak. Diperlukan pendampingan yang konsisten dan pelatihan bagi ibu asuh.

Secara keseluruhan, Yayasan Kinderhut Indonesia telah menjalankan peran kelembagaan, pelayanan langsung, dan advokasi tingkat lembaga secara aktif dan terstruktur. Peran yang masih perlu dikembangkan adalah keterlibatan pekerja

sosial atau konselor, pendampingan psikososial profesional, dan advokasi yang lebih luas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yayasan Kinderhut Indonesia sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) telah menjalankan perannya sebagai pengasuh pengganti keluarga secara menyeluruh, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasar maupun dalam mendukung perkembangan pendidikan dan psikososial anak asuh. Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kesehatan dijalankan secara terjadwal dan konsisten, didukung oleh sistem pengasuhan berbasis rumah yang menghadirkan suasana kekeluargaan lebih personal dibandingkan sistem asrama massal. Di luar kebutuhan fisik, yayasan juga terbukti berperan dalam meringankan beban domestik anak, menyediakan ruang belajar yang kondusif melalui bimbingan belajar malam dan program remedial coaching, serta membentuk kedisiplinan ibadah dan kepercayaan diri anak melalui kegiatan rutin seperti muhadarah, pengajian malam berkelompok, Ramadhan Fair, dan program bahasa asing (*English Club* dan *Arabic Club*). Kesaksian anak asuh sendiri menunjukkan bahwa kehadiran yayasan memberikan rasa aman, kepastian pemenuhan kebutuhan, serta relasi sosial yang positif, sehingga secara keseluruhan peran Yayasan Kinderhut Indonesia telah menjangkau aspek fisik, pendidikan, keagamaan, dan psikososial anak asuh secara holistik.

Meskipun peran tersebut telah dijalankan secara luas, penelitian ini menemukan bahwa kendala utama yang dihadapi Yayasan Kinderhut Indonesia bukan terletak pada aspek pendanaan, mengingat dukungan donatur selama ini berjalan stabil dan tepat waktu, melainkan pada aspek non-finansial yang bersumber dari kondisi anak asuh itu sendiri. Kendala tersebut meliputi rendahnya kesadaran diri anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan, belajar, dan menjalankan tanggung jawab domestik seperti piket dan kebersihan diri, yang oleh sebagian pengasuh dinilai wajar sebagai bagian dari karakter usia anak yang masih berorientasi pada bermain, namun tetap membutuhkan pendampingan aktif secara berkelanjutan. Selain itu, ditemukan pula kesenjangan kemampuan akademik anak asuh pada jenjang sekolah dasar akibat perbedaan latar belakang dan stimulasi belajar sebelum tinggal di yayasan, serta kesulitan menegakkan kedisiplinan,

khususnya pada anak asuh laki-laki, yang penanganannya dilakukan secara berjenjang mulai dari bimbingan langsung oleh ibu asuh hingga pelibatan pengurus yayasan apabila diperlukan. Kendala-kendala ini menegaskan bahwa pelaksanaan peran yayasan menuntut konsistensi dan keberlanjutan pembinaan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban pengasuhan secara formal semata.

Analisis dengan teori peran menunjukkan bahwa dari sisi kelembagaan yayasan menjalankan peran aktif dengan pembagian tugas yang jelas, yaitu peran langsung oleh ibu asuh dan ustadzah serta peran tidak langsung oleh pengurus. Dari sisi pelayanan langsung, yayasan menjalankan peran bantuan langsung, edukator, fasilitator, dan mediator. Dari sisi advokasi, yayasan menjamin hak anak atas pengasuhan, pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan partisipasi pada tingkat lembaga. Peran yang masih perlu dikembangkan adalah keterlibatan pekerja sosial atau konselor, pendampingan psikososial profesional, dan advokasi yang lebih luas. Wawancara tambahan juga menunjukkan bahwa kelima ibu asuh membutuhkan pelatihan pengasuhan.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Yayasan

Pengurus yayasan disarankan untuk mempertahankan stabilitas pengelolaan dana donatur yang selama ini sudah berjalan baik, sekaligus mengalihkan sebagian perhatian pada penguatan aspek non-finansial yang menjadi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran diri dan kedisiplinan anak asuh. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun program pendampingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar penanganan situasional ketika masalah muncul. Pengurus juga perlu menyediakan pelatihan atau bimbingan berkala bagi ibu asuh dan ustadzah dalam menghadapi karakter anak yang beragam, mengingat merekalah pihak yang paling sering berhadapan langsung dengan persoalan tersebut di lapangan. Pengurus juga disarankan mempertimbangkan keterlibatan pekerja sosial atau konselor untuk asesmen kebutuhan anak, penyusunan rencana pengasuhan individual, dan pendampingan psikososial, sebagaimana diarahkan dalam Standar Nasional Pengasuhan Anak. Pengurus juga dapat mempertimbangkan menambah tenaga

pendamping laki-laki agar anak asuh memperoleh figur ayah, karena menurut perspektif peneliti anak masih kekurangan peran ayah.

2. Bagi Ibu Asuh Yayasan

Ibu asuh disarankan untuk terus konsisten memberikan pendampingan personal kepada anak asuh, khususnya dalam membentuk kebiasaan disiplin dan tanggung jawab sehari-hari seperti piket rumah dan kebersihan diri. Pendekatan yang lebih persuasif dan berkesinambungan, dibandingkan sekadar instruksi searah, perlu terus dikembangkan agar kesadaran diri anak dapat tumbuh secara bertahap. Khusus dalam menghadapi anak asuh laki-laki yang cenderung lebih sulit diatur, ibu asuh dapat mempertimbangkan pendekatan yang lebih variatif, misalnya dengan melibatkan figur pengasuh laki-laki sebagai teladan dalam pembentukan kebiasaan disiplin.

3. Bagi Anak Asuh Yayasan

Anak asuh diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan kegiatan belajar, mengaji, maupun tanggung jawab harian di rumah asuh, tanpa harus selalu menunggu arahan dari ibu asuh atau pengasuh. Kesadaran ini penting dibangun sejak dini, mengingat kemandirian dan tanggung jawab yang terbentuk selama berada dalam pengasuhan yayasan akan menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka setelah kembali ke lingkungan keluarga maupun bermasyarakat di masa depan.

4. Bagi Ustadzah

Ustadzah disarankan untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak, khususnya bagi anak usia sekolah dasar yang masih tertinggal secara akademik maupun dalam bacaan Al-Qur'an. Pendekatan pengajaran yang bertahap dari dasar sudah tepat, namun dapat diperkaya dengan metode yang lebih variatif, misalnya melalui permainan edukatif atau pendekatan kelompok kecil, agar kesadaran anak untuk mengikuti pengajian dan membawa perlengkapan belajar dapat tumbuh secara alami, bukan semata-mata karena instruksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004.

Departemen Sosial RI. *Standar Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2007.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Dwi Pranata, Eko. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Handoko, T. Hani. *Manajemen. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE, 2003.

Hardiyansyah. *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.

Hidayat, D. *Manajemen Panti Asuhan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.

Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa, 2012.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Ife, Jim. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. 2nd ed. Sydney: Pearson Education, 2002.

Kementerian Sosial RI. *Modul Dasar Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Pusdiklat Kesos, 2017.

Kotler, Philip, dan A.B. Susanto. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.

- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Moenir, A.S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhidin, Sa'id. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: STKS Press, 1992.
- Nasution, Harun. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurhadi, D. *Pengembangan Anak: Teori dan Praktik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, IL: The Free Press, 1951.
- Ratminto, dan Atik Septi Winarsih. *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Setyobudi, Ismanto, dan Danang. *Konsumen dan Pelayanan Prima*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Sobirin, Arif. *Manajemen Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Soetarso. *Praktik Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Press, 1993.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharto, Edi. *Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2010.

Tjiptono, Fandy. *Service Management: Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: ANDI, 2008.

UNICEF. *Convention on the Rights of the Child: A Guide to the Implementation of the Convention*. New York: United Nations Children's Fund, 1997.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Zastrow, Charles. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. 10th ed. Belmont, CA: Brooks/Cole, 2010.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

Andari, Suarni. *Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial*. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 6, no. 2 (2020): 92–113.

Andini, Rindiantika Putri. *Perbedaan Kemampuan Akademik Anak Usia Sekolah Dasar Di Panti Asuhan: Studi Kasus Latar Belakang Dan Stimulasi Belajar*. *Jurnal Psikologi* 22, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.30588/jpsi.v22i1.2607>.

- Aswanto, Fitri, Fadhilla Yusri, dan Sri Darma Yunita. *Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi*. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan 2, no. 2 (2024): 67–76.
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., dan Khilmiyah, A. *Peran Self-Compassion Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Remaja di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan 10, no. 2 (2023): 330–350.
- Haris, A., dan Amin, K. *Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 117–132.
- Kristianti, Ika, dan Nino Ardian. *Kinerja Organisasi Nirlaba di Indonesia*. Jurnal Ilmu Manajemen 10, no. 4 (2022): 1120–1132.
- Masyhur, Rifqy. *Kinerja Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Kinderhut Indonesia*. DAYAH: Journal of Islamic Education 1, no. 2 (2018): 205–222. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2955>.
- Putri, Sri Astuti Eka, Alfi Rahmi, dan Jhon Erita. *Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membina Disiplin Diri Anak-Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Cab Guguak II*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 2, no. 2 (2024): 74.
- Rahmawati, D. *Dukungan Psikologis untuk Anak: Kontribusi Konseling dan Terapi dalam Proses Pemulihan dan Pengembangan Diri*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental 15, no. 2 (2020): 123–134.
- Ramadhani, Noviana, dan S. Mardiyah. *Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya*. Jurnal 14, no. 2 (2025): 152.
- Santoso, A. *Dampak Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak: Sebuah Kajian Empiris*. Jurnal Pendidikan Anak 6, no. 2 (2019): 101–115.

Turama, Akhmad Rizqi. *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*. EUFONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies 2, no. 2 (2020).

Wahyudi, Diki, Azka Rizky, dan Dewinnisa Thiflingga Ismanto. *Ketergantungan Penerima Bantuan Sosial dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kota Malang*. Jurnal Sosial Humaniora 3, no. 1 (2026): 16–24.

Skripsi/Tesis

Jannah, Rauzatul. *Pemahaman Agama bagi Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Kinderhut Indonesia Kec. Indrapuri Kab. Aceh Besar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

Website

Kinderhut Indonesia. Profil Panti Asuhan Yayasan Kinderhut Indonesia. Diakses 20 Mei 2026. https://www.kinderhut.org/about_us.

Kinderhut Indonesia. Program dan Kegiatan. Diakses 24 Februari 2025. <https://www.kinderhut.org>.

Kinderhut Indonesia. Tentang Kinderhut Indonesia. Diakses 24 Februari 2025. <https://www.kinderhut.org>.

Pemerintah Kabupaten Pemalang. “Jumlah Penghuni Rumah Singgah.” Satu Data Kabupaten Pemalang. Diakses 9 Oktober 2026. <https://metadata.pemalangkab.go.id/landing/cari3/2006144490>.

Peraturan Perundang-Undangan

Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Pelayanan Publik.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 303.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 112.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Penetapan Bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B. 986/Un.08/FDK/Kp.00.4/10/2025
 Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Zalikha, M.Ag.
 2). Hijrah Saputra., S.Fil.I., M.Sos. (Sebagai Pembimbing Utama)
 Untuk membimbing Skripsi: (Sebagai Pembimbing Kedua)
 Nama : Nuraini
 NIM/Jurusan : 220405032/Kesejahteraan Sosial (KESOS)
 Judul : Peran Yayasan Kinderhut Indonesia Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Asuh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 08 Oktober 2025 M
 16 Rabiul Akhir 1447 H
 an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan,

 Kusmawati Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 5. Arsip.

Keterangan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal: 08 Oktober 2026

Lampiran 2 Surat Permohonan Melakukan Penelitian

20/08/26, 11.41
Penelitian Ilmiah Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.1692/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

KETUA YAYASAN KINDERHUT

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NURAINI / 220405032

Semester/Jurusan : / Kesejahteraan Sosial

Alamat sekarang : ABU INDRAPURI INDRAPURI INDRAPURI

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN YAYASAN KINDERHUT INDONESIA DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN KEPADA ANAK ASUH**

Banda Aceh, 5 Agustus 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr.MahmuddinM.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

<https://akademik.ar-raniry.ac.id/fakultas/akademik/suratpenelitian>

1/1

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian

 **YAYASAN KINDERHUT INDONESIA**
'a bond beyond barriers'
Nomor : C-1059 HT 01.02.TH 2006

Indrapuri, 09 September 2026

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
3262/ADM/KH/IX/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

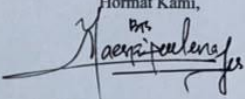
Nama : Nur Daesfi Ransah Putri
Jabatan : Staff Yayasan Kinderhut
Alamat : Yayasan Kinderhut, Desa Indrapuri, Kec Indrapuri, Kab Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Aini
NIM : 220405032
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Universitas : Dakwah & Komunikasi/Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian di Yayasan Kinderhut, desa Indrapuri, kecamatan Indrapuri, kabupaten Aceh Besar dengan judul "Peran Yayasan Kinderhut Indonesia Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Asuh" pada tanggal 20 Agustus sampai dengan 09 September 2026.

Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami,

(Ns. Nur Daesfi Ransah Putri, S.Kep)

Desa Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, Aceh Indonesia
Phone/ Fax : 0651-7557773, HP: +628137034971 Website www.kinderhut.org, kinderhutidn@gmail.com

Lampiran 4 Daftar Informan Wawancara

No	Nama informan	Status atau jabatan	Tanggal wawancara	Pokok pembahasan
1	Najwa	Anak asuh	16 Agustus 2026	Ruang belajar yang kondusif di yayasan
2	Munir	Anak asuh	16 Agustus 2026	Bimbingan belajar malam
3	Nazila	Anak asuh	16 Agustus 2026	Kegiatan muhadarah
4	Emilia	Anak asuh	16 Agustus 2026	Perbandingan pengasuhan di yayasan dan di keluarga
5	Reihan	Anak asuh	16 Agustus 2026	Perubahan kedisiplinan ibadah dan belajar
6	Bilal	Anak asuh	16 Agustus 2026	Kepastian pemenuhan kebutuhan dan pertemanan
7	Raisah	Ibu asuh (ketua ibu asuh)	16 Agustus 2026	Kendala belajar dan tugas piket anak
8	Samsiah	Ibu asuh	16 Agustus 2026	Kendala tanggung jawab dan kebersihan diri anak
9	Safarida Wati	Ibu asuh	16 Agustus 2026	Kendala pembinaan anak yang masih bermain
10	Nur Wadi	Ibu asuh	16 Agustus 2026	Kedisiplinan anak laki-laki
11	Nun Tajalla	Ibu asuh	16 Agustus 2026	Penanganan anak yang sulit diatur
12	Nur Daesfi Ranscah Putri	Pengurus yayasan (administrator)	16 Agustus 2026	Pendanaan dan pengelolaan yayasan
13	Azkal Azkia	Ustadzah (ketua pendidikan)	16 Agustus 2026	Pengajian dan kemampuan akademik anak

Seluruh wawancara dilaksanakan di Yayasan Kinderhut Indonesia.

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

1. Anak asuh (6 informan)

1. Kalau kamu sedang sedih, kesal, atau kangen keluarga, kamu biasanya cerita ke siapa di Kinderhut, dan bagaimana tanggapan orang itu?
2. Selain sekolah dan mengaji, keterampilan atau kegiatan apa yang kamu pelajari di sini (misalnya tari, olahraga, English Club, Arabic Club), dan mana yang paling kamu suka?
3. Seberapa sering kamu bertemu atau berkomunikasi dengan keluarga di kampung, dan apakah yayasan membantu kamu tetap berhubungan dengan mereka?
4. Kalau kamu punya pendapat atau keberatan tentang aturan atau kegiatan di sini, apakah kamu bisa menyampaikannya, dan pernah ada yang berubah karena masukanmu?
5. Apa cita-citamu, dan apa yang sudah dilakukan yayasan atau ibu asuh untuk mendukungnya?

2. Ibu asuh (5 informan)

1. Satu rumah dihuni 10 anak dengan usia dan karakter yang berbeda. Bagaimana Ibu membagi waktu dan perhatian untuk setiap anak dari bangun tidur sampai tidur malam?
2. Bagaimana Ibu menghadapi anak yang tampak murung, sering menyendiri, atau punya pengalaman berat seperti kehilangan orang tua?
3. Apakah Ibu pernah mendapat pelatihan atau pembekalan pengasuhan dari yayasan atau pihak lain, dan pelatihan apa yang masih Ibu butuhkan?
4. Apa pendekatan Ibu untuk menumbuhkan kedisiplinan anak (misalnya pemberian penghargaan atau sanksi), dan apakah caranya berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan?

5. Bagaimana Ibu memantau perkembangan tiap anak (belajar, ibadah, sikap) dan melaporkannya ke pengurus? Apakah ada catatan atau pertemuan evaluasi rutin?

3. Ustadzah (1 informan)

1. Bagaimana pengajian malam dikelompokkan (menurut kemampuan atau usia), dan bagaimana Ustadzah menilai kemajuan bacaan Al-Qur'an setiap anak?
2. Metode apa yang Ustadzah pakai untuk menumbuhkan kesadaran anak (keteladanan, pembiasaan, nasihat, atau cerita), dan mana yang paling berhasil?
3. Untuk anak SD yang materinya tertinggal, bagaimana Ustadzah menyusun pembelajaran dari dasar, dan apakah ada kerja sama dengan guru di sekolah?
4. Pernahkah Ustadzah menemui anak yang sangat sulit belajar atau punya masalah emosional, dan bagaimana penanganannya?
5. Hambatan apa yang paling terasa dalam pembinaan (waktu, jumlah pengajar, sarana), dan dukungan apa yang Ustadzah harapkan dari yayasan?

4. Pengurus yayasan (1 informan)

1. Bagaimana prosedur penerimaan anak (kriteria dan penilaian awal latar belakang anak), dan apakah ada upaya menelusuri keluarga anak?
2. Bagaimana yayasan memantau dan mengevaluasi mutu pelayanan, misalnya lewat laporan ibu asuh, rapat rutin, atau pedoman tertulis?
3. Kalau anak sakit atau bermasalah secara emosional dan perilaku, apa prosedurnya? Apakah ada tenaga profesional (psikolog atau pekerja sosial) dan kerja sama dengan instansi seperti puskesmas, rumah sakit, atau Dinas Sosial?

4. Karena usia anak asuh berkisar 4 sampai 25 tahun, apa program yayasan untuk mempersiapkan kemandirian anak yang beranjak dewasa, misalnya keterampilan hidup, pendampingan kuliah atau kerja, dan aturan batas usia?
5. Langkah apa yang direncanakan yayasan untuk mengatasi kendala kesadaran diri dan kedisiplinan anak, termasuk penguatan kapasitas ibu asuh dan ustadzah?



Lampiran 6 Dokumentasi

Wawancara dengan pengurus yayasan



wawancara dengan ustadzah



Wawancara dengan ibu asuh



Wawancara anak asuh

